

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B
DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh

Salsa Devina Putri

1903199

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

BANDUNG

2023

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

Salsa Devina Putri

Sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

© Salsa Devina Putri 2023

Universitas Pendidikan Indonesia

Agustus 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Skripsi ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian, dengan dicetak ulang, difotokopi, atau cara lainnya tanpa izin dari pemilik.

LEMBAR PENGESAHAN
SALSA DEVINA PUTRI
ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B
DI SEKOLAH DASAR

Disetujui dan Disahkan Oleh:

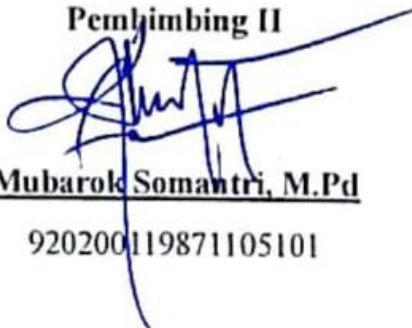
Pembimbing I



Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M.Pd

NIP. 198204262010121005

Pembimbing II



Mubarok Somantri, M.Pd

920200119871105101

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M.Pd

NIP. 198204262010121005

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Agustus 2023



Salsa Devina Putri

NIM 1903199

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan dari-Nya menjadi sempurna semua amal kebaikan. Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan berkah, rahmat, taufiq, ridho, dan kemudahan-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR”** tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, di Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, hal itu disebabkan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah menyumbangkan bantuan baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat, yakni:

1. Bapak Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Dosen Pembimbing I, atas segala ilmu, motivasi, nasihat, bimbingan, serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mubarok Somantri, M.Pd., selaku Pembimbing II, atas segala ilmu, motivasi, nasihat, bimbingan, serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
4. Orang tua peneliti tercinta Ayahanda Deddy Chamdony, S.H. dan Ibunda Cucu Wurindhayu, terima kasih atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga, serta kesabarannya dalam menanti terselesaikannya tugas akhir ini.

5. Saudara tersayang Chelsa Amelia Qatrunnada, terima kasih atas dukungan yang diberikan.
6. Keluarga besar SDN 212 Harapan Kota Bandung, khususnya Bapak Mustopa, S.Pd.I., dan Ibu Dessy Asriani, S.Pd., yang telah berkenan membantu peneliti dalam melangsungkan penelitian.
7. Para subjek penelitian yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.
8. Almamater peneliti yakni Universitas Pendidikan Indonesia, dan semua teman seperjuangan Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) 2019, khususnya teman satu kelas di PGSD C, yang telah berjuang bersama-sama selama empat tahun. Terkhusus terima kasih peneliti ucapkan kepada Reyhana Cahyani Putri, Eka Putri Ramadhany, Intan Dwi Pertiwi, Fadhilah Nur Azizah, Shafanissa Aulia Putri, Shafira Azzahra Putri, dan Silpia Damayanti, terima kasih telah menjadi sahabat yang banyak memberi kenangan, semangat, dan inspirasi selama kuliah.
9. Teman-teman satu pembimbing skripsi yang senantiasa menemani, mengingatkan, dan memberikan semangat untuk bimbingan dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
Semoga apapun bentuk bantuan yang diberikan kepada peneliti, Allah SWT balas dengan pahala yang berlipat dan bentuk kebaikan pula, serta semoga menjadi ladang pahala di akhirat kelak, *Aamiin*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar khususnya fase B atau setara dengan kelas empat dalam materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas empat Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan Kota Bandung sebanyak tiga orang peserta didik. Hasilnya menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar ini terdapat peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tidak lepas dari upaya guru sebagai pendidik yang membimbing jalannya sebuah pembelajaran, di antaranya faktor-faktor tersebut adalah motivasi belajar peserta didik, minat belajar peserta didik, kemampuan literasi peserta didik, dan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik.

Kata Kunci: Analisis, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

This research aims to analyze how the critical thinking skills of elementary school students, especially in phase B or fourth grade in the learning materials of rights and obligations in learning Pancasila Education. The reasearch method used in this research is descriptive using a qualitative approach. The data in thi sstudi were obtained from interviews, observations, and documentation studies on research subjects, they are teachers and fourth grade students at the 212 Harapan Public Elementary School, Bandung, as masny as three students. The results show that students' critical thinking skills in learning Pancasila Education in this elementary school have students with critical thinking skills. In learning Pancasila education, there are students with high, medium, and low critical thinking abilities. In addition, there are factors that affect students' critical thinking skills which cannot be separated from the efforts of the teacher as an educator who guides the course of a lesson, including there factors are students' learning motivation, students' learning interest, students' literacy skills, and ability to express opinions.

Keywords: *Analysis, Critical Thinking, Pancasila Education*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Peserta Didik	5
1.4.2 Bagi Guru.....	5
1.4.3 Bagi Sekolah Dasar.....	6
1.4.4 Bagi Peneliti.....	6
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Berpikir Kritis	6
2.1.1 Definisi Berpikir Kritis	6
2.1.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	8
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis	9
2.1.4 Cara Menilai Kemampuan Berpikir Kritis.....	11
2.1.5 Tahap Berpikir Kritis	12

2.2 Konsep Pendidikan Pancasila.....	13
2.2.1 Definisi Pendidikan Pancasila	13
2.2.2 Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	15
2.2.3 Tujuan Pendidikan Pancasila	17
2.2.4 Karakteristik Pendidikan Pancasila	18
2.2.5 Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B	19
2.3 Konsep Materi Hak dan Kewajiban	20
2.4 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar	22
2.5 Penelitian yang Relevan	24
2.6 Penjelasan Istilah.....	26
2.7 Kerangka Berpikir	27
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian.....	28
3.2 Tahapan Penelitian.....	28
3.3 Subjek dan Tempat Penelitian	29
3.3.1 Subjek Penelitian	29
3.3.2 Tempat Penelitian.....	30
3.4 Instrumen Penelitian.....	30
3.5 Analisis Data	32
3.6 Triangulasi.....	32
BAB IV.....	34
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	34
4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	34
4.3 Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	38
4.4 Keterbatasan Penelitian	54
BAB V.....	54
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	54
5.1 Simpulan.....	54

5.2 Rekomendasi	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Subjek 4	35
Tabel 4. 2 Hasil Observasi Subjek 1	39
Tabel 4. 3 Hasil Observasi Subjek 1	40
Tabel 4. 4 Hasil Dokumentasi Subjek 1	42
Tabel 4. 5 Hasil Observasi Subjek 2	45
Tabel 4. 6 Hasil Observasi Subjek 2	46
Tabel 4. 7 Hasil Dokumentasi Subjek 2	48
Tabel 4. 8 Hasil Observasi Subjek 3	50
Tabel 4. 9 Hasil Dokumentasi Subjek 3	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	28
Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Surat Keterangan Pengangkatan Dosen Pembimbing).....	62
Lampiran 2 (Surat Izin Penelitian).....	63
Lampiran 3 (Pedoman Observasi Guru)	64
Lampiran 4 (Pedoman Observasi Peserta Didik)	66
Lampiran 5 (Pedoman Wawancara Guru).....	67
Lampiran 6 (Pedoman Wawancara Peserta Didik)	72
Lampiran 7 (Data Hasil Observasi Subjek 1)	75
Lampiran 8 (Data Hasil Observasi Subjek 2)	76
Lampiran 9 (Data Hasil Observasi Subjek 3)	77
Lampiran 10 (Data Hasil Observasi Subjek 4)	78
Lampiran 11 (Verbatim Wawancara Subjek 1).....	80
Lampiran 12 (Verbatim Wawancara Subjek 2)	83
Lampiran 13 (Verbatim Wawancara Subjek 3)	87
Lampiran 14 (Verbatim Wawancara Subjek 4)	91
Lampiran 15 (Kategorisasi Data)	97
Lampiran 16 (Dokumentasi Soal HOTS Subjek 1).....	100
Lampiran 17 (Dokumentasi Soal HOTS Subjek 2).....	101
Lampiran 18 (Dokumentasi Soal HOTS Subjek 3).....	102
Lampiran 19 (Dokumentasi Wawancara)	103
Lampiran 20 (Lembar Bimbingan Skripsi).....	104
Lampiran 21 (Lembar Perbaikan Skripsi).....	105
Lampiran 22 (Riwayat Hidup Penulis)	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era informasi dan perkembangan digital yang sangat pesat sekarang ini, setiap individu memerlukan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi ataupun perkembangan digital yang diperolehnya baik dari lingkungan sekitar ataupun media sosial. Sayangnya saat ini diidentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar masih rendah, hal ini diketahui saat peserta didik masih mengalami kesulitan untuk menyaring informasi, mencari keterkaitan berbagai informasi, serta kesulitan membuat kesimpulan dari informasi tersebut. Hal ini ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban di Fase B, materi ini merupakan salah satu dari sekian banyak materi Pendidikan Pancasila yang berhubungan dengan diri kita sebagai warga negara Indonesia.

Seperti informasi yang telah didapatkan oleh peneliti dari seorang guru kelas 4 atau setara dengan Fase B, peserta didik menunjukkan kesulitan dalam memahami dan membedakan konsep hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga peneliti tertarik ingin melihat proses pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu tertera dalam penelitian Arofah (2022, hlm. 76) yang dalam penelitiannya peserta didik masih kesulitan dalam memahami dan membedakan materi Hak dan Kewajiban di Fase B Sekolah Dasar. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi ini diduga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Karakter berpikir kritis sangat perlu untuk dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Keterampilan berpikir kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk

merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018, hlm. 62). Di sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis. Dampak dari rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik akan menyebabkan peserta didik kurang memahami dan menganalisis materi yang dipelajarinya, sehingga kedepannya peserta didik akan kesulitan mengkritisi informasi yang didapatkan baik dari lingkungan sekitar maupun lebih luas lagi dari internet atau media sosial. Rahayu, Rahmawati, dan Muhlisin (2022, hlm. 90) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa rendahnya aspek tersebut ditandai kurangnya kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan serta memberikan jawaban orisinal terhadap suatu pertanyaan.

Setyawan dan Koeswanti (2021, hlm. 490) menyampaikan bahwa berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk dapat mempelajari persoalan secara sistematis dan dapat menemukan solusi untuk menyelesaikannya. Berpikir kritis berlaku apabila peserta didik mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi kemampuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen. Peserta didik juga mampu menyaring informasi, mengolah, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisis, serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi tersebut. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah secara rasional. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik harus dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis juga berarti keterbukaan terhadap berbagai macam perspektif maupun pembuktian baru. Keterbukaan ini mampu bermanfaat kedepannya karena menumbuhkan peserta didik yang terbuka, mau mengubah pendapatnya, serta menghargai pendapat orang lain. Namun, kemampuan berpikir kritis tersebut belum berkembang secara maksimal pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan begitu, mengandung arti bahwa belajar bukan hanya serta

merta proses memberikan teori saja, melainkan proses yang disertai dengan keterampilan-keterampilan yang dapat menghubungkan teori dengan permasalahan nyata yang terjadi. Sehingga, dapat terbangun pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya sampai pada penghafalan, melainkan pembelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan dan kebiasaan peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila salah satu materinya yaitu hak kewajiban dan tanggung jawab. Melalui materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab peserta didik akan belajar menjadi warga negara yang baik, serta mengetahui dan dapat mengamalkannya sesuai pada tingkat usia atau pendidikan mereka.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang dapat memahami dan mampu melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (Pairman & Temu, 2013, hlm. 40). Berbekal kemampuan berpikir kritis kritis, peserta didik di Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik dilingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi kemampuan berpikir kritis sangat perlu ditingkatkan di jenjang sekolah dasar agar peserta didik tidak hanya menerapkan kemampuan berpikir kritis tersebut di sekolah, tetapi menjadi terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sedang menjadi fokus banyak pihak, bahwa informasi yang beredar di sekitar kita terkadang sudah tidak penting lagi kebenarannya, yang terpenting adalah saat banyak orang mempercayai hal tersebut. Tidak sedikit berita palsu yang dipercaya oleh masyarakat, sehingga kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap individu. Untuk itu

penting menanamkan pemikiran kritis dalam era digital, sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Sihotang (dalam Kurniawaty, Hadian, dan Faiz, 2022, hlm. 3) terkait pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk memberdayakan seseorang dalam melihat sisi positif dan sisi negatif segala sesuatu yang dihadapinya sebelum menerima atau menolak informasi. Hal demikian merupakan kecakapan yang sangat diperlukan agar dapat bertahan di eradigital.

Diperjelas dengan hasil penelitian Ginting (dalam Kurniawaty, Hadian, dan Faiz, 2022, hlm. 3) mengungkapkan bahwa generasi milenial atau yang dikenal sebagai generasi digital generasi muda perlu berpikir secara komprehensif melalui proses yang ketat. Untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis dan bernalar, maka literasi harus ditingkatkan termasuk di dalamnya yaitu tingkat baca, berpikir kritis dan kecakapan dalam menggunakan teknologi agar menjadi generasi yang melek literasi digital yang kritis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengusung judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan satu masalah pokok dalam penelitian ini yaitu, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar".

Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, penulis menjabarkan masalah tersebut menjadi Bagaimanakah Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis yaitu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar.

Selain manfaat penelitian secara teoretis, pada penelitian ini juga terdapat manfaat penelitian secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peserta Didik

- a) Agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b) Agar peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana terhadap informasi atau materi yang didapatkan.
- c) Agar peserta didik dapat membangun keterampilan dasar atas informasi atau materi yang didapatkan.
- d) Agar peserta didik dapat membuat kesimpulan dari informasi atau materi yang didapatkan.
- e) Agar peserta didik mampu membuat penjelasan lebih lanjut dan membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar.
- f) Agar peserta didik mampu mengatur strategi dan taktik dalam menyebutkan hasil jawabannya, serta memberikan argumen yang meyakinkan atas jawabannya.

1.4.2 Bagi Guru

- a) Agar dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme dalam mengajar, khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

- b) Agar menjadi pertimbangan guru untuk melakukan proses pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, khususnya pada materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.4.3 Bagi Sekolah Dasar

Sebagai informasi tambahan, sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

1.4.4 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, meningkatkan gairah penelitian serupa, sebagai sumber referensi, dan sebagai sumber rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Berpikir Kritis

2.1.1 Definisi Berpikir Kritis

Ennis (1985, hlm. 45) mendefinisikan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Lain halnya dengan Ahmatika (2017, hlm. 2) menurutnya berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran—merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Dari pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik simpulan bahwa berpikir kritis adalah sebuah kegiatan berpikir secara sistematis untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan yang dihadapi sesuai dengan keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Berpikir kritis merupakan salah satu komponen proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis pendapat dan memunculkan pengetahuan terhadap tiap-tiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang logis. Semua guru seharusnya tertarik untuk mengajarkan berpikir kritis kepada peserta didik. Berpikir kritis dimaksudkan sebagai berpikir yang benar dalam mencari suatu pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata.

Crawford & Brown (2010, hlm. 4) mengatakan bahwasannya:

“Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Karena berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi kognitif tertinggi di atas kemampuan berpikir lainnya”.

Berpikir Kritis yaitu artinya mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Berpikir kritis adalah suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam mengembangkan kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil sebuah keputusan, menganalisis pendapat, dan melakukan penelitian ilmiah.

Kemudian berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengidentifikasi dan menentukan suatumasalah, yang mencakup menentukan intinya, mencari persamaan dan perbedaan, menggali data yang relevan, mempertimbangkan dan menilai yang meliputi membedakan antara fakta dan opini, menemukan asumsi, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta memperkirakan akibat yang akan timbul.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Johnson, 2002, hlm. 182).

Hartati, Damaianti, Gustiana, Aryanto, dan Jannah (2022, hlm. 39) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi

sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukakn pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Dari pendapat beberapa ahli mengenai pengertian berpikir kritis di atas, dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan mental yang terarah dan jelas tentang suatu masalah yang meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep yang diyakini berdasarkan sumber terpercaya.

2.1.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator yang mendukung meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu:

1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)

Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.

2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*)

Membangun keterampilan dasar (*basic support*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi.

3) Membuat kesimpulan (*inferring*)

Membuat kesimpulan (*inferring*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, dan menyusun dan mempertimbangkan hasilnya.

4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*)

Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) berkaitan

dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi dan mengidentifikasi asumsi.

5) Mengatur strategi & taktik (*strategies & tactics*)

Mengatur strategi & taktik (*strategies & tactics*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Ennis (1985, hlm. 46).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa indikator berpikir kritis itu menggambarkan pengaruh yang positif dan signifikan antara memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat kesimpulan (*inferring*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) dan mengatur strategi & taktik (*strategies & tactics*) terhadap keterampilan berpikir kritis.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Fajriyah (2021, hlm. 26) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, di antaranya yaitu:

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik sesuai dengan tingkatan pertama kebutuhan manusia, atau disebut juga kebutuhan fisiologis yang paling dibutuhkan untuk menjalani kehidupan. Kebutuhan ini meliputi udara (oksigen), tidur/istirahat/relaksasi, nutrisi, cairan dan elektrolit, kebersihan dan eliminasi. Ketika dihadapkan dengan kondisi sakit karena kekurangan nutrisi atau karena kurangnya istirahat, maka ia tidak akan berpikir cepat dan dapat berkonsentrasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Keyakinan Diri/ Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang mampu menggerakkan seseorang kearah berbagai jenis tindakan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu atau memperlihatkan tindakan tertentu yang sudah direncanakan untuk

mencapai tujuan yang ditetapkan. Motivasi yang tinggi akan terlihat dari kemampuan/ kapasitas/ daya serap dalam belajar, pengambilan resiko, menjawab pertanyaan, menantang kondisi yang tidak mau diarahkan pada perubahan yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan dan kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.

3) Kecemasan

Kecemasan atau ansietas adalah keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya/ kemalangan/ nasib buruk. Jika terjadi ketegangan, akan timbul reaksi cemas seperti tekanan darah meningkat, denyut nadi dan pernafasan meningkat, peredaran darah ke otot tungkai meningkat, begitu pula ke jantung, paru-paru dan otak. Cemas sering digambarkan sebagai rasa takut dari sesuatu yang tidak diketahui dan ada hubungannya dengan kejadian masa depan. Gejalanya seperti dijelaskan di atas dan dapat pula dikarenakan kelelahan, tidak dapat tidur (insomnia), tidak nafsu makan (anoreksia), ingin muntah, keringat dingin, jantung berdebar-debar. Oleh karena itu orang yang tidak memiliki pengertian tentang penyebabnya atau tidak mengenal masalahnya, merasa kalah dan ketakutansekali tentang apa yang akan terjadi serta mengganggu kesehatannya sehingga cemas dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

4) Perkembangan Intelektual

Intelektual berarti berkenaan dengan kecerdasan (intelegensi).kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu permasalahan, menghubungkan dan menyatukan satu hal dengan hal lain, dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda karena disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya. Semakin bertambah umur anak, semakin

tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses berpikir. Seseorang yang semakin cerdas akan semakin cakap dalam membuat tujuan, berinisiatif, tidak hanya menunggu perintah saja, tetap pada tujuan, tidak mudah dibelokkan oleh orang lain atau suasana lain, mudah menyesuaikan diri dan mudah menyesuaikan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan sesuai kondisi dan situasi yang dihadapinya serta akan belajar dari kesalahanya Kesalahan yang pernah dibuatnya tidak akan mudah terulang lagi. Oleh karena itu, semakin cerdas seseorang, ia akan semakin kritis.

2.1.4 Cara Menilai Kemampuan Berpikir Kritis

Angelo (1995, hlm. 1) mengatakan terdapat lima perilaku yang dapat menentukan terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Lima perilaku tersebut diantaranya :

1) Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasi struktur tersebut.

2) Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan menggunakan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru.

3) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep. Keterampilan yang mampu mempola sebuah konsep.

4) Keterampilan Menyimpulkan

Kegiatan yang menggunakan akal pikiran manusia berdasarkan pengetahuan (kebenaran) yang baru atau pengertian adalah keterampilan menyimpulkan.

5) Keterampilan Mengevaluasi atau menilai

Keterampilan ini menurut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan bagian berbagai kriteria yang ada.

Dalam penelitian ini, acuan yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah menggunakan cara menilai kemampuan berpikir kritis menurut Angelo, karena mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

2.1.5 Tahap Berpikir Kritis

Yahiro dan Saylor (dalam Fajriyah, 2021, hlm. 24) telah mengembangkan sebuah model dalam tingkatan berpikir kritis seseorang, yakni menjadi tiga tingkatan diantaranya:

- 1) Pada tingkat dasar, seseorang memiliki kewenangan untuk menjawab setiap masalah dengan benar. Pemikiran ini harus berdasarkan pada kenyataan yang terjadi dengan berpegang teguh pada berbagai aturan atau prinsip yang berlaku.
- 2) Pada tingkat kompleks, seseorang akan lebih banyak mengakui perbedaan-perbedaan pandangan dan persepsi.
- 3) Pada tingkat komitmen, seorang peserta didik sudah memilih tindakan apa yang dilakukan berdasarkan identifikasi dari berbagai macam alternatif yang kompleks.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki tiga tahapan, pada tingkat dasar seorang peserta didik dituntut untuk mau dan mampu mengidentifikasi dan menganalisis hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah dengan bertukar informasi bersama peserta didik lain. Lalu pada tingkat kompleks peserta didik akan menerima dan mengakui perbedaan pandangan dengan peserta didik lain mengenai materi yang dipelajari. Serta pada tingkat komitmen peserta didik sudah memilih tindakan atau jawaban yang dilakukan berdasarkan identifikasi dan analisis dari berbagai perbedaan pandangan tersebut sehingga memperoleh jawaban

yang matang.

2.2 Konsep Pendidikan Pancasila

2.2.1 Definisi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila didalam suatu konsep pendidikan sangatlah perludiberikan kepada seorang peserta didik yang menempuh suatu jenjang pendidikan baik itu SD, SMP maupun di SMA serta perguruan tinggi karena pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan yang penting dalam pembentukan moral dan budi pekerti seseorang dalam kehidupan bernegara.

Pendidikan Pancasila sebagaimana menurut Somantri (dalam Ismadi, 2008, hlm. 227) menjelaskan bahwa: “Pendidikan Pancasila adalah seleksi, adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, teknologi, agama, kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan menurut Suryadi dan Somardi (2000, hlm. 5) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila memfokuskan pada tiga komponen pengembangannya, yaitu: (a) *Civic Knowledge*, (b) *Civic Skills*, dan (c) *Civic Disposition*.

Ketiga aspek itulah yang dapat memenuhi kriteria warga negara yang baik dan cerdas. Jadi pendidikan kewarganegaraan itu sendiri adalah agar setiap warga negara dapat memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku demi tetap utuh dan tegaknya NKRI. Artinya bahwa Pendidikan Pancasila dianggap sebagai pendidikan demokrasi yang menjadi strategi dan mutlak bagi perwujudan masyarakat dan negara demokrasi. Demokrasi dalam suatu negara hanya akan tumbuh subur apabila dijaga oleh warga negara yang demokratis. Warga negara yang demokratis bukan hanya dapat menikmati hak kebebasan individu, tetapi juga harus memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan

orang lain untuk membentuk masa depan yang cerah.

Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang di dalamnya terkandung penumbuhkembangan karakter, literasi-numerasi, dan kecakapan abad 21 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila akan menghasilkan warganegara yang mampu berpikir global (*think globally*) dengan cara-carabertindak lokal (*act locally*) berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas.

Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik di Sekolah Dasar. Selain itu, di dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mengajarkan nilai-nilai, hak, dan kewajiban setiap warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menjadikan peserta didik untuk dapat mengerti dan menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang baik.

Fauzi dan Fikri (2018, hlm. 220) menyebutkan bahwa “*many students view civics education subject as a conceptual an theoretical subject. As a*

result, when students attending Pancasila and civics education learning, they feel enoughtorecord and memorize concepts and theories that are tahught by teacher and do not do the given structured tasks seriously, or as a formality”.

Dari pernyataan tersebut, banyak peserta didik yang memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai teori dan konsep, tidak memahami konsep dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Seharusnya, konsep ideal yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah peserta didik dapat berpikir logis, kritis dan kreatif dalam memperhatikan masalah kewarganegaraan, peserta didik berpartisipasi aktif dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara serta peserta didik berkembang secara positif dengan berbudi pekerti dan akhlak yang baik.

2.2.2 Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (2022, hlm. 96), Pendidikan merupakan kunci untuk menumbuhkembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila sesuai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pancasila adalah dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat, dan keadilan adalah nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai itu kemudian ditetapkan sebagai norma dasar atau *grundnorm* Indonesia dan diberi nama Pancasila, sehingga menjadi landasan filosofis bagi pengembangan seluruh aturan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai dasar negara, ideologi, pandangan hidup bangsa Indonesia,

nilai-nilai Pancasila semestinya mewujudkan dalam setiap sikap dan perbuatan warga negara Indonesia. Keterwujudan dalam sikap dan perbuatan tersebut akan mengantarkan seluruh bangsa pada kehidupan yang adil dan makmur sebagaimana cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Gambaran ideal cita-cita bangsa tersebut masih jauh dalam terwujud walaupun negara Indonesia telah menempuh perjalanan lebih dari tiga perempat abad. Masih banyak tantangan yang harus diatasi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap warga negara perlu diarahkan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*), sehingga dapat memahami negara dan bangsa Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air. Dengan demikian, warga negara Indonesia dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan turut aktif membentengi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dari berbagai ancaman, tantangan, dan gangguan yang akan merusak ketahanan bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, UUD NKRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang didalamnya terkandung penumbuhkembangan karakter, literasi numerasi, dan kecakapan abad 21 yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila akan menghasilkan warga negara yang mampu berfikir global (*think globally*), dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*)

berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Pancasila

Tujuan Pendidikan Pancasila tertuang dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (2022, hlm. 97) yaitu setelah mempelajari Pendidikan Pancasila, peserta didik mampu:

- 1) Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial.
- 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global.
- 4) Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, SARA (Suku Agama, Ras, Antargolongan), status sosial-ekonomi, dan penyandang disabilitas.
- 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta berperan aktif dalam kancah global.

Sementara menurut Sulaiman (2015, hlm. 3) Pendidikan Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman dan

bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha esa, dengan sikap dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya.
- 3) Mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Memiliki kemampuan memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Berdasarkan uraian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pancasila memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang berakhlak baik, memahami dan memaknai nilai-nilai Pancasila, menganalisis norma yang berlaku di masyarakat, memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan menganalisis karakter bangsa Indonesia juga kearifan lokal di dalamnya.

2.2.4 Karakteristik Pendidikan Pancasila

Karakter Pendidikan Pancasila tertuang dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (2022, hlm. 98) adalah sebagai berikut:

- 1) Wahana pengembangan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dengan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka membangun peradaban bangsa Indonesia
- 2) Wahana edukatif dalam pengembangan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia

- 3) Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika
- 4) Berorientasi pada penumbuhkembangan karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta memiliki wawasan kebangsaan yang menekankan harmonisasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 5) Berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian kriteria Pembelajaran Pancasila di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria Pembelajaran Pancasila yaitu sebagai wahana pengembangan untuk menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, memiliki rasa cinta tanah air, mempraktikkan perilaku yang dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan, dan mempersiapkan peserta didik menjadi pemimpin di masa depan.

2.2.5 Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B

Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B disebutkan dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka (2022, hlm. 102), pada fase ini peserta didik mampu:

- 1) Memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; mengidentifikasi aturan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru; mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah; dan melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.

- 2) Menjelaskan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya; mengenali dan menyebutkan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya; menghargai perbedaan karakteristik baik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non-fisik (contoh: miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar; menghargai kebinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika; mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar; memahami lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; dan menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
- Berdasarkan penjelasan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di atas, materi hak dan kewajiban yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi hak dan kewajiban, yang termasuk dalam elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan capaian pembelajarannya meliputi; Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah. Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.

2.3 Konsep Materi Hak dan Kewajiban

2.3.1 Pengertian Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban menjadi salah satu materi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dipelajari pada kelas IV SD. Sari, Mahfud, dan Saputri (2021, hlm. 1) menyebutkan hak adalah segala sesuatu yang harus diterima dan dimiliki semua warga masyarakat, sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai aturan yang berlaku dengan penuh rasa tanggung jawab. Pendidikan Pancasila merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi negara

dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam belanegara, demi kelangsungan hidup dan kejayaan bangsa dan negara. Artinya peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang tahu dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Hak dan kewajiban ialah istilah yang sangat familiar didengar, namun sebenarnya konsep dan pemahaman hak dan kewajiban tidaklah sederhana. Dalam konteks modern, definisi hak sangat panjang dan *debatable*. Kajian dan pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban justru menyadarkan bahwa hak dan kewajiban sebenarnya tidak terpisah dan bukan berada dalam posisi yang bersebrangan. Sekalipun, anggapan tersebut dalam keadaan tertentu dapat dibenarkan.

2.3.2 Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Dimanapun manusia berada, ia mempunyai hak dan kewajiban, tidak terkecuali disekolah. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki arti penting bagi peserta didik pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Somantri (dalam Rachman, Nurgiansah, dan Kabatiah, 2021, hlm. 2971) ialah sebuah usaha yang dilakukan guna memberikan siswa sebuah pengetahuan serta kemampuan dasar mengenai hubungan mendasar antara warga negara dengan negara dan juga pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bentuk-bentuk usaha pembelaan negara sebagaimana diamanatkan di dalam UUD 1945 dan juga Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajinan suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di diharapkan. Karena di nilai penting,

pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

Hakikat Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

2.4 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Masa-masa peserta didik sekolah dasar, menurut Suryobroto (dalam Astini dan Purwati, 2020, hlm. 3-4) terbagi menjadi dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 sampai 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah:
 - a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
 - b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.

- d. Suka membanding-bandingkan dirinya sebagai anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
 - e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
 - f. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira 12 atau 13 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
- b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- e. Anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Didalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Melihat sifat-sifat khas anak seperti dikemukakan di atas, maka memang beralasan pada saat umur anak antara 6-12 tahun dimasukkan oleh para ahli ke dalam tahap perkembangan intelektual. Dalam tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis.

Mengingat bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki daya tangkap berbeda terhadap pelajaran, maka penyampaian dan penyajian proses pembelajaran matematika yang sebenarnya abstrak

sedapat mungkin didahului oleh wujud nyata sebelum sampai pada konsep yang abstrak. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat diketahui beberapa karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu: 1. Senang bermain. 2. Senang bergerak. 3. Senang bekerja dalam kelompok. 4. Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1) Hasil Penelitian Azizah, M., Sulianto, J., dan Cintang, N. (2018).

Penelitian Azizah, M., Sulianto, J., dan Cintang, N. (2018), berjudul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sedaangkan perbedaannya terletak pada materi pembelajaran dan kurikulum yang menjadi bahasan penelitian.

Keterampilan berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi proses menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Proses kognitif menganalisis meliputi: menganalisis informasi termasuk membagi-bagi atau menstrukturkan informasi untuk mengenali pola atau hubungannya, mengidentifikasi/ merumuskan pertanyaan, dan mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah permasalahan. Sedangkan proses kognitif mengevaluasi meliputi: memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, membuat hipotesis, mengkritik, dan melakukan pengujian, serta menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2) Hasil Penelitian Aida, T, N., Anggoro, S., dan Andriani, A. (2019)

Penelitian Aida, T, N., Anggoro, S., dan Andriani, A. (2019), berjudul “Analisis Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Poe (Predict-Observe-Explain) Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan karena merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada menganalisis berpikir kritis siswa melalui sebuah model pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kemampuan berpikir kritis siswa sudah baik dilihat dari aspek yang diamati seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, mengatur strategi, dan penerapan masalah pada saat pembelajaran; 2) Pelaksanaan model pembelajaran POE di kelas IV sudah cukup baik. Siswa dan guru telah melakukan tahapan-tahapan POE dengan baik dan benar; 3) Faktor pendukung proses kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui model pembelajaran POE ada 2 faktor yaitu faktor fasilitas sekolah dan faktor siswa; 4) Faktor penghambat proses kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui model pembelajaran POE yaitu proses pembelajaran tidak kondusif karena beberapa siswa menghiraukan penjelasan guru pada saat pembelajaran. Model pembelajaran POE sangat efektif digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa.

3) Hasil Penelitian Inggriyani, R., dan Fazriyah, N. (2018)

Penelitian Inggriyani, R., dan Fazriyah, N. (2018), Berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, tetapi perbedaannya adalah menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada pembelajaran menulis narasi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis narasi, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran menulis

narasi dan kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran menulis narasi.

4) Hasil Penelitian Fazriyah, N. U. (2021)

Penelitian Fazriyah, N. U. (2021) berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (SD) pada Mata Pelajaran Matematika” Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, sama seperti penelitian sebelumnya, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini juga berfokus pada mata pelajaran Matematika, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembelajaran pendidikan Pancasila. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dan kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pengembangan berpikir kritis pada pembelajaran matematika.

2.6 Penjelasan Istilah

1) Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menguji pengalamannya, mengevaluasi kemampuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan dalam hal ini yaitu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban siswa sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.

2) Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang di dalamnya terdapat capaian pembelajaran materi hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban yang

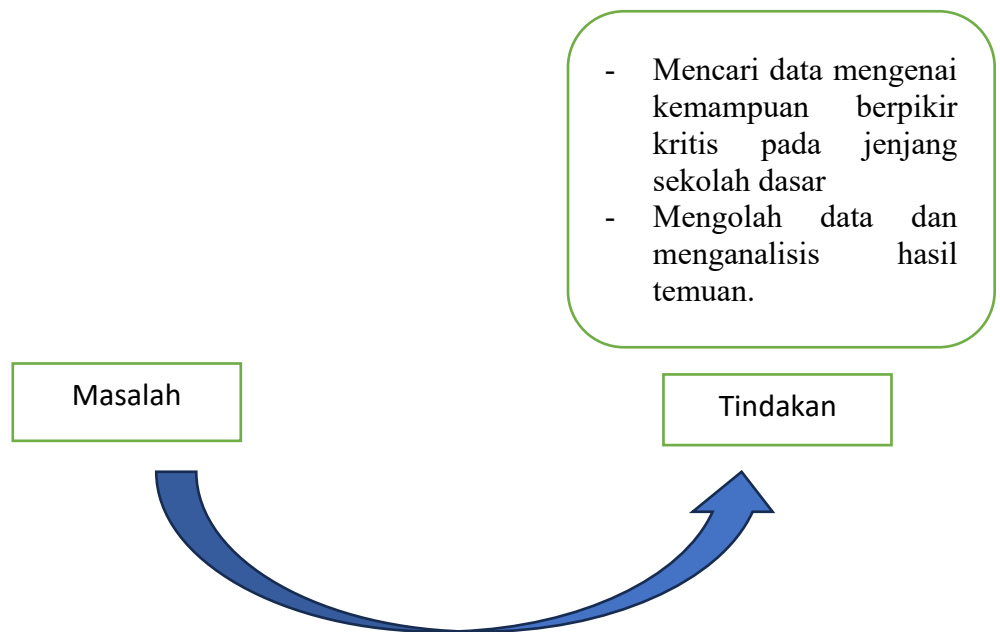
dipelajari dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B atau setara dengan kelas tiga atau empat sekolah dasar ini memuat pembelajaran mengenai mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah. Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.

2.7 Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 91), kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis menjadi variabel yang dianalisis. Kemampuan berpikir kritis penting untuk diajarkan bagi siswa sekolah dasar sebagai pembiasaan agar ia mampu dalam memproses setiap informasi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti bermaksud untuk menganalisis mengenai kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini menjadi penting untuk diketahui karena merupakan awal dalam penelitian sebelum melakukan penelitian berikutnya atau untuk mengembangkan pembelajaran. Maka dari itu peneliti berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa Fase B sekolah dasar. Selain itu, sampai sejauh ini peneliti masih belum menemukan data mengenai analisis kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila jenjang sekolah dasar. Maka peneliti memilih hal ini untuk dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik Fase B sekolah dasar.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang nantinya hasil penelitian akan dideskripsikan. Data yang diperoleh berasal dari observasi dan wawancara kepada guru kelas dan peserta didik.

- Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik
- Belum ditemukannya data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila jenjang sekolah



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, 2019, hlm. 5). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun dalam bentuk lisan dari subjek penelitian yang diamati. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Peneliti memilih metode ini didasari oleh tujuan peneliti yang ingin mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan materi tentang hak dan kewajiban yang disampaikan guru di kelas.

Sujana dan Ibrahim (dalam Soendari, 2012, hlm. 1) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar pada materi hak dan kewajiban. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan berbentuk deskriptif atau kata-kata tertulis yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar pada materi hak dan kewajiban.

3.2 Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif menurut (Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, 2019, hlm. 228) yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Oleh karena itu, terdapat tiga tahap prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, hal yang dilakukan yakni melakukan observasi awal lokasi penelitian dan meminta izin untuk melakukan penelitian pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian, yaitu SD Negeri 212 harapan Kota Bandung.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh pedoman observasi dan wawancara bersama narasumber atau responden. Disamping itu juga dalam proses observasi peneliti diharapkan dapat selektif memilih responden agar mendapatkan data yang relevan. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terhadap fokus masalah yang akan diteliti. Setiap selesai melakukan penelitian di lapangan, penulis menuliskan kembali data-data yang telah diperoleh dari narasumber atau responden yang kemudian data tersebut akan dihimpun untuk mengakuratkan fokus penelitian dan memudahkan dalam mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi. Kegiatan analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis data akan disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis.

3.3 Subjek dan Tempat Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (*sample* bertujuan). Menurut Sidiq, Choiri, dan Mujahidin (2019, hlm. 114-115) teknik sampling ini digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun subjek dalam penelitian ini yakni:

- a. Peserta Didik Kelas IV (Fase B)

Alasan dipilihnya peserta didik dalam subjek penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis subjek. Selain itu, materi hak dan kewajiban merupakan salah satu Capaian Pembelajaran yang ada pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Fase B yang setara dengan kelas III dan IV Sekolah Dasar, maka dari itu peneliti menentukan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV yang mempelajari materi hak dan kewajiban tersebut.

b. Guru Kelas

Alasan dipilihnya guru kelas sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu untuk menggali informasi terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan karena pembelajaran ini diajarkan oleh guru kelas di Fase B atau dalam penelitian ini yaitu kelas IV Sekolah Dasar.

3.3.2 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi tempat penelitiannya adalah SDN 212 Harapan Kota Bandung. Alasan peneliti memilih tempat ini karena dalam wawancara awal dengan guru kelas, diketahui bahwa pada kelas IV ini terdapat materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menurut guru kelas kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan dalam mempelajari materi tersebut.

3.4 Instrumen Penelitian

Kegiatan pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan peneliti. Menurut Sugiyono (2009, hal 224) mengatakan bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa

dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban. (Fadhallah, 2021, hlm. 2).

Wawancara dilakukan sebagai proses interaksi memperoleh informasi/data dan menggali keterangan lebih dalam terkait subjek penelitian untuk kepentingan data dan fakta dalam penelitian. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada peserta didik Fase B dan guru kelas sebagai subjek penelitian.

2) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terkonsep. Menurut Supriyati (2011, hal. 46) mengatakan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian maka observasi dilakukan secara terstruktur. Dengan menggunakan metode observasi maka peneliti akan meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar pada materi hak dan kewajiban.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dipilih dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dokumen atau data yang dapat menunjang pada proses penelitian ini, studi dokumentasi menurut Sugiyono (dalam Sidiq, Choiri, dan Mujahidin, 2019, hlm. 72) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang dalam penelitian ini yaitu hasil atau jawaban siswa mengerjakan soal tentang materi hak dan kewajiban.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 52) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan untuk memisahkan antara data yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Data yang didapatkan dari wawancara dan observasi dipilah sesuai kebutuhan penelitian dan dilanjutkan ke proses selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan pembahasan atau urutan isi penelitian yang disajikan untuk mendeskripsikan data agar dapat dipahami dengan mudah. Data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dikumpulkan dan ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, gambar, ataupun paragraf.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah mereduksi data dan penyajian data, peneliti melakukan analisis data dengan penarikan kesimpulan yang merupakan proses verifikasi hasil analisis data di tahap sebelumnya. Data yang sudah disajikan kemudian ditafsirkan ke dalam bentuk deskripsi.

3.6 Triangulasi

Pada penelitian ini triangulasi dilakukan terhadap sumber data yakni peserta didik fase B, dan guru dengan cara menggali sumber data, mengecek, kemudian mengkombinasikan dengan wawancara dan observasi.

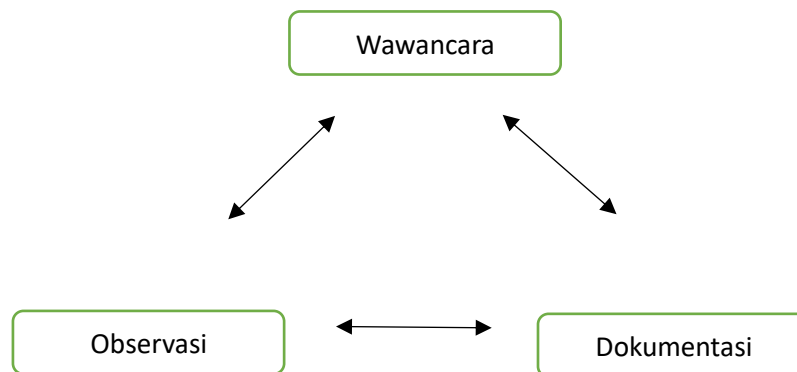
Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari berbagai sumber yang sama. Sugiyono (2015, hlm. 241)

memberi definisi triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dalam hal triangulasi, Stainback (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 241) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

“Stainback (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 241) mengemukakan bahwa: *The value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory* (Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi)”.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Triangulasi Teknik, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.



Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan atau langkah-langkah di antaranya:

- 1) Peneliti melakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 212 Harapan Kota Bandung.
- 2) Mencari literatur yang mendukung dengan penelitian yang akan dilakukan.
- 3) Membuat definisi operasional. Setelah menemukan masalah yang sesuai dengan apa yang akan diteliti, peneliti menyusun definisi operasional guna untuk membuat variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional.
- 4) Menyusun desain penelitian. Setelah menyusun definisi operasional, langkah selanjutnya adalah menyusun desain penelitian, yaitu alat yang digunakan dalam penelitian.
- 5) Setelah desain penelitian, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menyusun alat observasi, dimana alat observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan instrumen wawancara.
- 6) Menyusun pedoman observasi dan instrumen wawancara. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada guru dan tiga orang peserta didik dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi, sedang, dan rendah.

Setelah observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan triangulasi data.

4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal yang sangat mempengaruhi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan membangun motivasi peserta didik dan memberikan pembiasaan bagi peserta didik. Motivasi ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menyiapkan

dirinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, hal ini diketahui dari (OS4.4), (WS4.1), (WS4.3), dan (WS4.5), yang menyatakan bahwa:

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Subjek 4

3	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	✓	
---	---	---	--

(OS4.4)

“Menurut saya faktor yang dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik itu kayak mungkin dari motivasi peserta didiknya gitu” (WS4.1)

“Saling, saling mempengaruhi. Karena kalo misalnya anak-anak ngga ada motivasi buat berpikir kritis gitu nanti mereka juga kebiasaannya tuh jadi kaya kurang semangat gitu untuk mikir teh. Jadi penting banget untuk memberi motivasi ke anak dulu sebelum pembelajaran dimulai, biar jadi kebiasaan”. (WS4.3)

“Upayanya yang pertama dikasih motivasi dulu ya. Karena kalau motivasinya kurang pasti mereka belajarnya kaya transfer aja dari gurunya.” (WS4.5)

Menurut Menurut Woodwort (dalam Sanjaya, 2010, hlm. 250) bahwa suatu motiv adalah suatu *set* yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motiv yang dimilikinya. Maka dari itu, motivasi peserta didik dalam pembelajaran agar ia mempunyai kemampuan berpikir kritis ini sangat penting, karena dengan motivasi maka ia akan menentukan

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan atau target bahwa ia ingin bisa menguasai materi yang diajarkan tersebut, sehingga ia terdorong untuk melakukan proses berpikir.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar, maka dari itu lingkungan belajar yang dibentuk oleh guru dan suasana belajar yang mampu menumbuhkan motivasi peserta didik sangat diperlukan.

Selain motivasi, pembiasaan bagi peserta didik juga merupakan hal yang penting. Pembiasaan yang dimaksud adalah dengan mengajak peserta didik untuk membiasakan melakukan kegiatan literasi, memberikan pertanyaan pemantik, dan pembiasaan untuk berani mengungkapkan pendapat. Seperti yang diketahui dari (WS4.1), (WS4.2), (WS4.5), (WS4.7), dan (WS4.11).

“dari kemampuan peserta didiknya juga gitu apakah dia terbiasa banyak membaca, banyak ingin tahu dan mencari tahu. Dari mulai baca literasi juga, karena kalau berpikir kritis itu kalau menurut saya juga dari literasinya juga harus tinggi.” (WS4.1)

“Pembiasaan untuk mengajak anak mencari pertanyaan dari sebuah informasi, dari berbagai materi pembelajaran, pembiasaan untuk berani bertanya, pembiasaan untuk berani mengungkapkan pendapat juga. Jadi biar anak tidak malu gitu atau tidak takut salah dalam mengungkapkan pendapatnya baik ke guru, ke teman, atau saat diskusi kelompok.” (WS4.2)

“kalau mereka kebiasaannya itu dapet transferan itu aja, ga nyari sendiri dan ga berpikir jadi faktor kebiasaan mereka juga harus ditingkatkan gitu.

Contohnya bisa seperti diawal pembelajaran kita kasih kaya stimulus ke anaknya, misalnya ada gambar dan mereka diminta mengamati gambar itu, atau dari media pembelajaran juga, ditayangin video dan mereka menonton, lalu diberi pertanyaan “apa yang sudah kalian dapat setelah menonton video tersebut?”. Nah misalnya bisa juga kasih pertanyaan pemantik juga buat anaknya. Kalau di pembelajaran Pendidikan Pancasila contohnya bertanya “Apa saja kegiatan kalian di sekolah?”, dari situ peserta didik akan menjawab apa saja kegiatannya, nah kita nanti mengarahkan mereka untuk mengelompokkan, apakah kegiatan tersebut termasuk ke dalam hak sebagai peserta didik, atau sebagai kewajiban peserta didik. Jadi jangan sampai kita ngejelasin aja ke anaknya terus-terusan, tapi kita juga harus melibatkan anak biar anak teh berpikir “itu teh gambar apa ya?” atau “orang di gambar itu lagi ngapain?” gitu jadi anak mencari tau sendiri juga. Biar nanti juga kalo bisa mereka yang menjawab sendiri gitu pertanyaan dari mereka.” (WS4.5)

“Ada beberapa yang bisa mengemukakan pendapat individu, ada yang mulai keliatan udah paham tentang hak dan kewajiban, dan mereka selalu aktif menjawab setiap ada pertanyaan, bisa ngejelasin juga. Tapi ada juga yang masih malu-malu, yang mungkin masih belum paham diem, ga menjawab.” (WS4.7)

“Kalo saya mungkin dari cara mereka menyampaikan pendapat mereka terkait tentang materi hak dan kewajiban, terus dari misalkan mereka memiliki pertanyaan, nah dari pertanyaan itu mereka berarti udah ada berpikirnya gitu kan. Ketika mereka ada sesuatu yang belum mereka pahami gitu ya, atau ada sesuatu yang menurut mereka menarik yang ditanyakan. Nah dari situ saya bisa menilai cara berpikir kritis mereka.” (WS4.11)

Menurut Oktariani dan Ekadiansyah (2020, hlm. 32) Kemampuan berpikir

kritis merupakan suatu proses yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, menganalisa asumsi sampai dengan melakukan penelitian ilmiah. Dan hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam literasi, dengan literasi yang dilakukan individu seperti dengan membaca atau menyimak informasi atau cerita, maka individu dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga individu akan melakukan analisis dari permasalahannya tersebut, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter atau pribadi yang kritis.

Menurut Sholihah dan Amaliyah (2022, hlm. 903) penggunaan metode diskusi kelompok dianggap metode yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis pada saat menyelesaikan suatu masalah yang diberikan. Antusiasme peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok nampak saat peserta didik dapat berargumentasi, peserta didik memiliki sebuah pengalaman, menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berpendapat. Maka dari itu pembiasaan untuk berdiskusi dan berani mengungkapkan pendapat dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.

4.3 Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada tahap ini peneliti berkoordinasi bersama guru untuk memberikan lembar pertanyaan yang harus diisi oleh peserta didik, pertanyaan berkaitan dengan materi hak dan kewajiban yang telah dipelajari dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai tiga peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

1) Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi

Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi ini adalah SAH. SAH belum mengetahui apa itu kemampuan berpikir kritis, tetapi dalam pembelajaran ia sudah memiliki kemampuan tersebut. Ketika dalam pembelajaran guru menyajikan gambar, SAH mampu menebak dengan menyampaikan apa yang dimengerti olehnya terkait gambar tersebut. Apabila ada yang belum dimengerti olehnya, maka

SAH akan bertanya kepada ibu guru yaitu ibu DA tentang hal yang belum dimengertinya tersebut, atau SAH juga akan berpikir hingga menemukan jawabannya sendiri. Menurut SAH, ibu DA juga selalu memberikan kesempatan untuk bertanya setiap pembelajaran, ini merupakan wadah untuk peserta didik yang belum mengerti untuk bertanya. Selain itu, SAH sudah bisa mencari dan menentukan informasi yang menurutnya penting, terlihat saat pembelajaran, ketika diberi waktu untuk berdiskusi, selain berdiskusi dengan teman ia juga beberapa kali membuka buku untuk mempelajari materi yang sedang diajarkan atau mencari jawaban yang tepat. Seperti yang dapat disimak pada kode berikut **(OS1.1.1)**, **(OS1.1.2)**, **(OS1.2)**, **(WS1.3)**, **(WS1.4)**, **(WS1.5)**.

Tabel 4. 2 Hasil Observasi Subjek 1

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1.1 Peserta didik mampu memahami media pembelajaran yang disajikan oleh guru	✓	
		1.2 Peserta didik menyampaikan apa yang mereka ketahui terkait hak dan kewajiban	✓	
2.	Membangun keterampilan dasar	Peserta didik mampu mencari dan menentukan informasi yang penting.	✓	

“Oh iya aku ngerti, kalau hak dan kewajiban udah tau teh” (WS1.3)

“Nanya ke bu DA nya atau mikir sendiri gitu kira-kira apa ya jawaban dari pertanyaan aku. Atau kadang sambil ngobrol aja sama temen sebangku, nanya dia udah ngerti belum. Saling nanya aja teh, tapi seringnya aku nanya ke bu DA”

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(WS1.4)**“Iya ngasih teh” (WS1.5)**

SAH juga sudah memahami apa itu hak dan kewajiban, menurutnya hak adalah yang harus diterima, sedangkan kewajiban adalah hal yang harus dilakukan secara wajib. Dari pemahaman SAH, hak seorang peserta didik adalah mendapatkan waktu istirahat, dan kewajiban seorang peserta didik adalah belajar. Cara SAH mengetahui apabila jawaban yang dimilikinya adalah benar yaitu dengan cara mengonfirmasikannya kepada ibu DA atau dengan melihat kembali di buku paket tentang materi tersebut.

Menurutnya, ia sudah memiliki kemampuan berpikir kritis, karena dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, ia mampu memikirkan atau mencari jawabannya dan mengemukakan jawabannya sendiri dengan percaya diri. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa SAH sudah memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam menyelesaikan masalah SAH lebih senang menyelesaikannya sendiri. Tetapi, ketika diharuskan untuk bekerja sama dalam kelompok, maka SAH akan mengikutinya dengan baik. SAH juga sudah memiliki sikap menghargai teman, yang ditandai ia menghargai jawaban teman kelompoknya dalam diskusi kelompok dan membantu teman-teman kelompoknya dalam kegiatan diskusi kelompok tersebut. Hal ini dapat diketahui dari data dengan kode berikut:

(OS1.3.1), (OS1.3.2), (OS1.4), (OS1.5.1), (OS1.5.2), (WS1.6), (WS1.8), (WS1.9), (WS1.10), (WS1.12), (WS1.13), (WS1.14), (WS1.15), (WS1.16), (WS1.17), (WS1.18).

Tabel 4. 3 Hasil Observasi Subjek 1

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x

3.	Membuat kesimpulan	3.1 Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.	✓	
		3.2 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar	✓	
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	Peserta didik mampu membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar.	✓	
5.	Mengatur strategi dan taktik	5.1 Peserta didik mampu menuliskan dan menyebutkan hasil jawabannya serta memberikan alasan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.	✓	
		5.2 Peserta didik mampu melakukan pengecekan ulang hasil jawabannya dengan tepat.	✓	

“Ibu ini soalnya tuh gimana? S belum ngerti” gitu teh” (WS1.6)

“Hak itu yang harus kita terima, kewajiban itu yang harus kita lakukan.” (WS1.8)

“Kalo hak kan kita terima, kalo kewajiban kita harus lakuin secara wajib gitu” (WS1.9)

“Kalo hak peserta didik itu kaya istirahat gitu, kalo kewajiban itu belajar.” (WS1.10)

“Aku tanya lagi ke bu DA bener ga jawaban aku, bisa juga liat buku, atau nanya ke temen yang aku percaya. Bisa juga aku nanya pas pulang sekolah ke orang tua.”

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(WS1.12)

“Ngejawab pake pendapat sendiri kalo bu DA nanya, kalu aku udah yakin sama jawabannya.” (WS1.13)

“Lebih suka sendiri” (WS1.14)

“Kaya gapapa, terima aja. Kan itu pendapat dia yang harus kita hargain juga kan. Tapi kalau lagi nyari jawaban, kita diskusi lagi sampai nemu jawaban yang menurut kelompok kita paling benar, dan semuanya setuju sama jawabannya itu.” (WS1.15)

“Apa, ya langsung jawab sesuai apa yang aku pahami” (WS1.16)

“Ngebantu temen, ngebantu temen diskusi, nanyain kira-kira jawaban menurut kamu apa. Biar aku tau jawaban dia apa, atau misalkan dia udah punya jawaban atau belum, tapi malu dan takut bilangnyanya.” (WS1.17)

“Ya langsung ngomong pendapat aku tuh kaya gini gini gini gitu.” (WS1.18).

Ketika menyelesaikan soal kategori sulit atau HOTS (*Higher-order Thinking Skills*), SAH menjawab dengan benar semua soal. SAH mampu menyebutkan hak dan kewajiban sebagai peserta didik di sekolah dan menyebutkan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Dapat dilihat pada tabel kode dokumentasi berikut:

(DS1.1), (DS1.2), (DS1.3), (DS1.4), (DS1.5), (DS1.6.1), (DS1.6.2), (DS1.7.1), (DS1.7.2).

Tabel 4. 4 Hasil Dokumentasi Subjek 1

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kode	Pertanyaan	Jawaban
DS1.1	Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang peserta didik!	Belajar, patuh pada guru, mengerjakan PR
DS1.2	Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang peserta didik!	Istirahat, ekskul angklung, makan
DS1.3	Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang anggota keluarga!	Membersihkan rumah, patuh pada orang tua, membantu orang tua
DS1.4	Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang anggota keluarga!	Makan, tidur, belajar
DS1.5	Jelaskan yang dimaksud dengan kepemilikan hak dibatasi oleh hak orang lain!	Bahwa kita tidak boleh mengambil hak orang lain karena itu kebebasan orang lain
DS1.6.1	Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah. Apakah hak Riri?	Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah
DS1.6.2	Apakah tanggungjawab Riri terhadap haknya?	Harus menghargai apa yang ayahnya berikan
DS1.7.1	Orang tua Doni bukanlah orang kaya, mereka bekerja keras agar Doni bisa bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal. Hal ini karena sekolah tersebut terkenal dengan lulusannya yang memiliki nilai tinggi.	Bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal

	Apa hak Doni?	
DS1.7.2	Apakah kewajiban Doni kepada orang tuanya?	Harus rajin belajar karena orang tua Doni sudah mempersekolahkan yang biayanya mahal.

Berdasarkan uraian di atas, SAH telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis, untuk di kelasnya, SAH merupakan salah satu peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dengan menggabungkan pengetahuan dalam sistem kognitif anak, sehingga dapat memilih solusi yang tepat (Wahyunita dan Subroto, 2021, hlm. 2). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan karena peserta didik akan lebih mudah dalam menganalisis dan membuat argumen yang kuat untuk membenarkan setiap keputusan berdasarkan bukti yang didapatkan dan hasil evaluasi yang dilakukan.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran juga SAH merupakan peserta didik yang aktif berkomunikasi. Menurut Amiasih, Santosa, dan Dwiastuti (2017, hlm. 7) Keaktifan berkomunikasi harus dikuasai oleh peserta didik dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan dalam dunia nyata yang membutuhkan kemampuan komunikasi efektif yang bagus. Keahlian komunikasi yang harus dikuasai oleh peserta didik antara lain kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat dengan jelas dan penuh keyakinan baik lisan ataupun tertulis, dan kemampuan dalam aktif mendengarkan dan memberikan respon terhadap informasi yang diterima. Keaktifan berkomunikasi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah komunikasi interpersonal maupun komunikasi intrapersonal. Komunikasi penting bagi peserta didik karena proses pertama yang dilakukan oleh peserta didik pada awal pembelajaran adalah komunikasi.

2) Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kritis Sedang

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang ini berinisial NQ. Dari hasil wawancara yang dilakukan, NQ belum mengetahui apa itu kemampuan berpikir kritis, tetapi menurut ibu DA yang merupakan guru kelas NQ, dalam pembelajaran ia sudah mulai terlihat memiliki kemampuan tersebut. Ketika belum mengerti penjelasan dari guru, maka NQ akan bertanya, ia tidak malu untuk bertanya dan ibu DA selalu memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik yang belum paham. Sesuai dengan data pada kode berikut:

(OS2.1.1), (OS2.1.2), (WS2.4), (WS2.5), (WS2.6).

Tabel 4. 5 Hasil Observasi Subjek 2

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1.1 Peserta didik mampu memahami media pembelajaran yang disajikan oleh guru	✓	
		1.2 Peserta didik menyampaikan apa yang mereka ketahui terkait hak dan kewajiban	✓	
2.	Membangun keterampilan dasar	Peserta didik mampu mencari dan menentukan informasi yang penting.		x

“Tau teh” (WS2.4)

“Nanya” (WS2.5)

“Ngasih” (WS2.6)

NQ juga sudah mulai bisa menjelaskan hak dan kewajiban, menurut NQ, hak adalah yang harus kita miliki, sedangkan kewajiban adalah yang harus kita lakukan. Kewajiban seorang peserta didik menurut NQ adalah sopan dan hormat

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada guru, lalu hak seorang peserta didik menurut NQ adalah harus mendapatkan pembelajaran. Menurut NQ kewajiban peserta didik adalah belajar dan haknya adalah mendapatkan nilai. Cara NQ mengetahui bahwa jawaban yang dimilikinya itu benar adalah dengan kembali bertanya kepada guru, apakah jawaban tersebut sudah tepat atau kurang tepat. Dengan bertanya, NQ sudah menunjukkan bahwa ia sudah melakukan proses berpikir kritis, karena ia berani mengungkapkan apa pertanyaan yang dimilikinya. NQ sama seperti subjek SAH, lebih menyukai jika menyelesaikan masalah secara sendiri. Tetapi, saat dalam pembelajaran dilakukan diskusi atau kerja sama kelompok, NQ akan menghargai pendapat teman kelompoknya. Sebelum mengemukakan pendapat atau menjawab dalam diskusi, NQ akan melihat dulu jawaban yang dimilikinya di buku. Selengkapnya dapat dilihat pada data dengan kode:

(OS2.3.1), (OS2.4), (OS2.5.2), (WS2.8), (WS2.9), (WS2.10), (WS2.12), (WS2.13), (WS2.16), (WS2.17), (WS2.18), (WS2.19).

Tabel 4. 6 Hasil Observasi Subjek 2

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
3.	Membuat kesimpulan	3.1 Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.	✓	
		3.2 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar		x
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	Peserta didik mampu membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar.	✓	
5.		5.1 Peserta didik mampu menuliskan dan menyebutkan hasil jawabannya serta		x

	Mengatur strategi dan taktik	memberikan alasan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.		
		5.2 Peserta didik mampu melakukan pengecekan ulang hasil jawabannya dengan tepat.	✓	

“Iya pernah, bisa.” (WS2.8)

“Kalo hak itu yang harus kita miliki, kalo kewajiban itu yang harus kita lakukan” (WS2.9)

“Kalo kewajiban peserta didik itu harus sopan dan hormat kepada guru-guru. Kalo haknya, kita harus belajar” (WS2.10)

“Nanya lagi ke guru” (WS2.12)

“Aku bertanya” (WS2.13)

“Nanya ke guru” (WS2.16)

“Ikut ngerjain” (WS2.17)

“Ngeliat ke buku” (WS2.18)

“Jawaban aku gini”, iya gitu teh” (WS2.19)

Ketika menyelesaikan soal kategori sulit atau HOTS (*Higher-order Thinking Skills*), NQ menjawab dengan benar semua soal. NQ mampu menyebutkan kewajiban sebagai peserta didik di sekolah dan menyebutkan kewajiban sebagai anggota keluarga. Tetapi NQ masih belum bisa menyebutkan

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hak sebagai seorang peserta didik di sekolah dan sebagai anggota keluarga dengan tepat. Dapat dilihat pada data dengan kode:

(DS2.1), (DS2.3), (DS2.5), (DS2.6.1), (DS2.6.2), (DS2.7.1), (DS2.7.2)

Tabel 4. 7 Hasil Dokumentasi Subjek 2

Kode	Pertanyaan	Jawaban
DS2.1	Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang peserta didik!	Belajar, istirahat, eskul
DS2.3	Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang anggota keluarga!	Makan, belajar, minum
DS2.5	Jelaskan yang dimaksud dengan kepemilikan hak dibatasi oleh hak orang lain!	Tidak boleh seenaknya mengambil milik orang lain
DS2.6.1	Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah. Apakah hak Riri?	Seragam, buku, tas, dan sepatu
DS2.6.2	Apakah tanggungjawab Riri terhadap haknya?	Memakai barang-barang yang dibelikan orang tuanya
DS2.7.1	Orang tua Doni bukanlah orang kaya, mereka bekerja keras agar Doni bisa bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal. Hal ini karena sekolah tersebut terkenal dengan lulusannya yang memiliki nilai tinggi.	Doni harus belajar lebih giat

	Apa hak Doni?	
DS2.7.2	Apakah kewajiban Doni kepada orang tuanya?	Hormat dan sopan

Dari uraian di atas, diketahui bahwa data yang diperoleh dari subjek NQ sudah menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis di tingkat sedang. Dikarenakan pada saat pembelajaran hingga proses menyelesaikan soal HOTS peserta didik terlihat pasif, tidak banyak bertanya ataupun menyampaikan pendapat selama berdiskusi. Bila terus diasah kemampuan berpikir kritisnya, NQ dapat memahami materi atau pertanyaan yang diberikan. Apabila ia melatih fokusnya dan mulai mengikuti pembiasaan yang diberikan oleh ibu DA dengan baik, seperti motivasi dan literasi. Karena motivasi dan literasi yang kuat dapat mendorong kemampuan berpikir kritis NQ.

Kepasifan NQ dalam pembelajaran berkaitan dengan minat belajar, Anisa, Ipungkartti, dan Saffanah (2021, hlm. 2) menyatakan bahwa minat merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting di dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar siswa. Dengan minat kita dapat menentukan arah belajar siswa yang berimplikasi kepada hasil belajar. Yang dimana minat merupakan sesuatu keadaan mental dengan menghasilkannya sebuah respons yang terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu seperti hal yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya. Hal ini dapat menunjukkan bahwasannya minat memiliki fungsi motivasi atau daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu dan spesifik, maka dari itu membangun minat belajar peserta didik sangat penting agar ia memiliki motivasi yang tinggi dalam berpikir selama pembelajaran.

3) Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kritis Rendah

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah berinisial AAR. Pada saat wawancara dan observasi, AAR belum mengetahui kemampuan berpikir kritis, selain itu, menurut ibu DA sebagai guru kelas, dalam pembelajaran

ia juga belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan pembelajaran, AAR sering bertanya kepada guru apabila ada yang belum dipahami. Terlebih saat mengerjakan latihan, AAR akan menghampiri meja guru dan diam di hadapan guru untuk mendengarkan penjelasan setiap soal. Ketika diwawancarai oleh peneliti, AAR menjawab belum mengetahui apa itu hak dan kewajiban sehingga AAR belum bisa membedakan apa itu hak dan kewajiban. Saat ditanya lebih jauh terkait hak yang ia pahami, ia memberikan contoh hak yaitu mendapatkan seragam sekolah, tetapi kemudian menjawab kalau dia tidak tahu. AAR juga bisa menyebutkan kewajiban yang ia pahami, yaitu contohnya adalah belajar dengan giat. Dapat dilihat pada data dengan kode berikut:

(OS3.1.1), (OS3.3.2), (WS3.4), (WS3.5), (WS3.6), (WS3.8), (WS3.9), (WS3.10), (WS3.11), (WS3.12), (WS3.13), (WS3.14), (WS3.15)

Tabel 4. 8 Hasil Observasi Subjek 3

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1.1 Peserta didik mampu memahami media pembelajaran yang disajikan oleh guru	✓	
		1.2 Peserta didik menyampaikan apa yang mereka ketahui terkait hak dan kewajiban		x
3.	Membuat kesimpulan	3.1 Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.		x
		3.2 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar	✓	

“Ga tau.” (WS3.4)

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Nanya ke bu DA, aku sering kalau ga ngerti ngedatengin bu DA, aku duduk aja di sampingnya biar setiap pertanyaan di soal aku bisa nanya” (WS3.5)

“Pernah” (WS3.6)

“Nanya aja, “Ibu ini gimana?” terus kalo ada yang ga ngerti suka nanya.” (WS3.8)

“Materi hak dan kewajiban, ga terlalu” (WS3.9)

“Ga tau” (WS3.10)

“Ga tau juga” (WS3.11)

“Ngga” (WS3.12)

“Kaya mendapatkan baju sekolah, terus mendapatkan gatau” (WS3.13),

“Belajar dengan giat” (WS3.14)

“Ga tau caranya” (WS3.15)

AAR juga tidak mengetahui bagaimana cara membuktikan bahwa jawaban yang ia miliki itu benar. Ketika bekerja sama atau diskusi dengan kelompok dalam pembelajaran, AAR lebih banyak diam dan tidak ikut mengemukakan pendapatnya. Ia tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok, biasanya AAR ikut menulis saja jawaban yang disampaikan oleh teman-temannya. Ketika ditanya oleh peneliti mengapa tidak mengungkapkan pendapat saat diskusi, AAR menjawab karena ia takut jawaban atau pendapatnya itu salah, ia takut disalahkan oleh teman kelompoknya sehingga ia memilih untuk tidak mengungkapkan pendapatnya.

Dapat dilihat pada data dengan kode berikut:

(WS3.17), (WS3.18), (WS3.19), (WS3.20), (WS3.21), (WS3.22).

“Dua-duanya” (WS3.17)

“Ga ngapa-ngapain” (WS3.18)

“Ga tau, kaya firasat aja gitu jawabannya bener” (WS3.19)

“Cuma ikut ngerjain tapi ga tau” (WS3.20)

“Ngga, takut salah gitu pendapatnya” (WS3.21)

“Iya nanti kalo salah semuanya tambah ribut” (WS3.22)

Saat diminta untuk menyelesaikan soal kategori sulit atau HOTS (*Higher-order Thinking Skills*), AAR menjawab 6 dari total 7 soal. AAR mampu menyebutkan dua hak dan kewajiban sebagai peserta didik di sekolah dan menyebutkan dua kewajiban dan tiga hak sebagai anggota keluarga. Dapat dilihat pada lampiran dengan kode:

(DS3.1), (DS3.2), (DS3.3), (DS3.4), (DS3.6.1), (D3.6.2), (DS3.7.1), (DS3.7.2).

Tabel 4. 9 Hasil Dokumentasi Subjek 3

Kode	Pertanyaan	Jawaban
DS3.1	Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang peserta didik!	Belajar, mengerjakan tugas
DS3.2	Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang peserta didik!	Diajarin guru, istirahat
DS3.3	Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang anggota keluarga!	Mengerjakan PR, membantu orang tua
DS3.4	Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang	Dikasih uang jajan, tidur, makan

	anggota keluarga!	
DS3.6 .1	Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah. Apakah hak Riri?	Mendapatkan seragam sekolah
DS3.6 .2	Apakah tanggungjawab Riri terhadap haknya?	Lalu berterima kasih pada orang tua
DS3.7 .1	Orang tua Doni bukanlah orang kaya, mereka bekerja keras agar Doni bisa bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal. Hal ini karena sekolah tersebut terkenal dengan lulusannya yang memiliki nilai tinggi. Apa hak Doni?	Mendapatkan pelajaran yang bagus
DS3.7 .2	Apakah kewajiban Doni kepada orang tuanya?	Belajar dengan giat

Berdasarkan uraian di atas, AAR menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah dan ditambah dengan belum beraninya AAR dalam menyampaikan pendapat. Seperti informasi dari ibu DA bahwa AAR sering bertanya kepada ibu DA, tetapi dalam mengungkapkan pendapat atau ide-idenya masih kurang. Sholahuddin dan Alawiyah (2021, hlm. 2) menyebutkan komunikasi yang bermakna dalam kegiatan belajar perlu dibangun melalui peningkatan keterampilan menyampaikan pendapat oleh peserta didik. Komunikasi yang bermakna sebagai pengalaman belajar harus melibatkan peserta didik secara utuh yaitu dengan melibatkan dimensi-dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari pendapat ini AAR yang masih belum berani menyampaikan pendapat harus mulai dilatih keterampilannya, mengingat peserta didik akan memasuki

jenjang pendidikan selanjutnya yang tingkat materinya lebih sulit dan persaingan di kelas yang semakin ketat. Peran guru sangat diperlukan untuk membuat peserta didik berani menyampaikan pendapatnya, bukan hanya bagi AAR tapi juga seluruh peserta didik. Agar peserta didik yang sudah bisa dan terbiasa menyampaikan pendapat tetap mempertahankan keterampilan tersebut.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar khususnya materi hak dan kewajiban, peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, di antaranya yaitu peneliti terbatas hanya memilih subjek dari kalangan peserta didik dan guru kelas saja, sehingga belum terdapat data dari subjek pendukung seperti orang tua peserta didik dan kepala sekolah karena keterbatasan waktu peneliti untuk terjun ke lapangan.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan Kota Bandung sudah ada yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi dan ditunjukkan dalam materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan masih ada yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang dan juga rendah.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di kelas IV B SDN 212 Harapan Kota Bandung telah mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, karena sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pembiasaan seperti pemberian motivasi dan pembiasaan literasi.
- 3) Dari ketiga peserta didik dan seorang guru yang menjadi subjek penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis pada kelas IV B SDN 212 Harapan Kota Bandung antara lain:
 - a. Motivasi peserta didik
 - b. Minat belajar peserta didik
 - c. Literasi
 - d. Keterampilan menyampaikan pendapat

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak terkait, di antaranya:

- 1) Bagi guru yang mengajarkan Pendidikan Pancasila fase B atau setara dengan kelas tiga atau kelas 4 SD, diharapkan selalu memperhatikan proses pembelajaran, dengan memberikan motivasi, pembiasaan literasi, pembiasaan menyampaikan pendapat, dan meningkatkan minat belajar peserta didik agar

kemampuan berpikir kritis peserta didik terbentuk sehingga mudah memproses informasi atau materi yang diajarkan. Selain itu, guru diharapkan untuk berinovasi dalam menyajikan materi hak dan kewajiban yang diajarkan agar materi tersebut mudah dipahami oleh peserta didik.

- 2) Bagi SDN 212 Harapan Kota Bandung diharapkan selalu memberikan dukungan dan arahan kepada guru kelas untuk terus memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, dan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dapat menunjang karakter peserta didik di era digital ini, seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan literasi, keterampilan menyampaikan pendapat, dan tentunya masih banyak lagi tugas sebagai pendidik untuk terus mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, khususnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik. Selain itu juga, kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), sehingga dapat dilakukan penelitian yang mendalam terkait relevansi kemampuan berpikir kritis dengan komponen-komponen dalam kecerdasan jamak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmatika, D. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. *Euclid*, 3(1).
<https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Euclid/article/viewFile/324/202>
- Aida, T. N., Anggoro, S., & Andriani, A. (2019). Analisis berpikir kritis siswa melalui model POE (predict-observe-explain) di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(2), 164-172.
- Angelo, T. A. (1995). Classroom assessment for critical thinking. *Teaching of psychology*, 22(1), 6-7.
https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15328023top2201_1?journalCode=htop20
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685/pdf>
- Amiasih, T., Santosa, S., & Dwiastuti, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Keaktifan Berkomunikasi Peserta Didik melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing. *Bioedukasi UNS*, 10(2), 7-11.
https://web.archive.org/web/20180504162103id_/https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/viewFile/11446/pdf
- Arofah, I. (2022). Penggunaan Kartu Hawatang untuk Memudahkan Memahami Materi Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(1), 73-81.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/26911>
- Astini, N. W., & Purwati, N. K. R. (2020). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Emasains*, 9(1), 1-8.
<https://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1776/1/621-Article%20Text-1614-1-10-20200503.pdf>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis

- Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Crawford, C. M. & Brown, E. (2010). Focusing Upon Higher Order Thinking Skills: Webquest and The Learned-Centered Mathematical Learning Environment. *Journal Interactive Online Learning*. Vol. 3(2), 1541-4914.
- Fajriyah, N. U. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (SD) pada Mata Pelajaran Matematika*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Malang, Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/28115/1/14140107.pdf>
- Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018). Improving learning activities using a combination of mind mapping model, think pair share and teams game tournament. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)* (pp. 318-322). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccite-18/55909608>
- Hartati, T. dkk. (2022). *Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 30-41.
- Ismadi, F. (2008). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendekatan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 2 Lelea Indramayu). *Acta Civicus (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan)*, 1(2), 223-242.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=2HRoigMMdqMC&oi=fnd&pg=P>
A9&dq=johnson+2009+contextual+teaching+and+learning&ots=sWqM

VDCoOO&sig=IsZMbPbnqaLSk-H_r0DLV4Go6-
I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbud.

Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3683-3690. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2715/pdf>

Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23-33. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/11/pdf>

Paiman, P., & Temu, T. (2013). Tanggung Jawab dan Kinerja Peserta Didik dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD Muhammadiyahwirobrajan II Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/95/333>

Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970-2984. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1052/pdf>

Rahayu, R., Rahmawati, J., dan Muhlisin, A. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Karakter Pelajar Pancasila Pada Aspek Bernalar Kritis Dan Kreatif Di Smpit Ihsanul Fikri Kota Magelang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 3(2), 88-109. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jipb/article/view/18423>

Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.

- <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BJFBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=P>
 R5&dq=wina+sanjaya&ots=g0yfo604oK&sig=nqxcNkzsafKltasffi0hK0
 WjDkc&redir_esc=y#v=onepage&q=wina%20sanjaya&f=false
- Sari, D. H. N., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2021). Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaran peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1).
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/48723/30790>
- Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 489-496.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/41099/20286>
- Sholahuddin, A., & Awaliyah, S. (2021). Pengembangan model pembelajaran innovation active debat untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 249- 259.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/17589/8682>
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898-905.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2826/1810>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALI%20TATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-

[TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPkKh/ Penelitian_Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPkKh/ Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf)

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulaiman, A. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Arfino Raya. https://es.stai-alazharmenganti.ac.id/wp-content/uploads/2022/09/Pendidikan-Pancasila-dan-Kewarganegaraan-Dr.-Asep-Sulaiman-M.Pd.-z-lib.org_.pdf

Suryadi, A., & Somardi, H. (2000, March). *Pemikiran ke Arah Rekayasa Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. In *a paper presented in the seminar on The Needs for New Indonesian Civic Education* (Vol. 29).

Wahyunita, I., & Subroto, W. T. (2021). Efektivitas model pembelajaran blended learning dengan pendekatan STEM dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1010-1021.

<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/503/pdf>


LAMPIRAN

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampiran 1 (Surat Keterangan Pengangkatan Dosen Pembimbing)



FIP-UPI-F-AKM-08-Rev.00

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
NOMOR : 0867/UN40.F1.D1/TD.07/2022
TENTANG :
PENGANGKATAN PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH*)
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Memperhatikan : Surat permohonan Ketua Departemen/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UPI Nomor : 0867/UN40.F1.D1/TD.07/2022 Tanggal 1 Februari 2023 tentang usul pengangkatan pembimbing dalam rangka penyusunan skripsi/karya ilmiah pada Departemen/Program Studi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta UPI;
 6. Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 014 tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022;

Menimbang : Bahwa untuk pelayanan bimbingan penyusunan skripsi/karya ilmiah dipandang perlu diterbitkan Surat Keputusan Dekan tentang Pengangkatan Pembimbing Penyusunan Skripsi/Karya Ilmiah.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH**


Pertama : Mengangkat Dosen yang tercantum dibawah ini sebagai pembimbing penyusunan skripsi/karya ilmiah :

a. Pembimbing I
 Nama : **Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M. Pd**
 NIP : **19820426 201012 1 005**

b. Pembimbing II
 Nama : **Mubarok Sumantri, M.Pd.**
 NIP : **920200119871105101**

Kedua : Mahasiswa terbimbing :
 a. Nama : **Salsa Devina Putri**
 b. NIM : **1903199**
 c. Departemen/Prodi : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
 Jalur penyelesaian studi yang dipilih yaitu skripsi/karya ilmiah dengan judul :
Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C di Sekolah Dasar

Ketiga : Kepada para pembimbing skripsi/karya ilmiah diberikan tunjangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Surat keputusan ini berlaku sampai dengan 6 (enam) bulan dari sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : **BANDUNG**
 Pada Tanggal : **1 Februari 2023**
 an Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

NANDANG BUDIMAN


Tembusan :
 1. Ketua Departemen/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UPI.
 2. Yang bersangkutan;

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampiran 2 (Surat Izin Penelitian)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Dr. Setiabudi Nomor 229 Bandung 40154
Telepon/Faksimile: (022) 2000021
Laman: <https://fip.upi.edu>; surel/e-mail: fip@upi.edu

Nomor : 0867/UN40.F1.D1/TD.07/2023
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Permohonan izin penelitian

1 Februari 2022

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung

Dengan hormat kami sampaikan permohonan izin mengadakan penelitian dari mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut :

Nama : Salsa Devina Putri
NIM : 1903199
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C di Sekolah Dasar
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M. Pd
2. Mubarak Sumantri, M.Pd.

Yang bersangkutan bermaksud untuk mengadakan penelitian pada SDN 212 Harapan KPAD Kota Bandung melalui Wawancara, Observasi, ataupun Penyebaran Angket yang dilaksanakan mulai Februari 2023 sampai dengan Agustus 2023.


Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka memenuhi data sebagai bahan penulisan Skripsi/Karya Ilmiah.

Sebagai bahan pertimbangan terlampir kami sampaikan :

1. Proposal Penelitian 1 (satu) eksemplar;
2. Foto copy Kartu Mahasiswa.

Sekaitan dengan hal itu, mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.



an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Dr. Nandang Budiman, M.Si.
NIP. 102191998021001

Tembusan :

1. Yth. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat;
2. Ketua Departemen/Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UPI;
3. Yang bersangkutan.

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampiran 3 (Pedoman Observasi Guru)

Nama Observer :

Nama Observee :

Hari/tanggal :

Pukul :

Kode Observasi :

Mata Pelajaran :

No.	Aktivitas Guru	Ya	Tidak
Pendahuluan			
1	Guru menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran		
2	Guru memeriksa kehadiran peserta didik		
3	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari		
4	Guru menyampaikan motivasi dan manfaat mempelajari materi yang akan dibahas		
5	Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai		
Kegiatan Inti			
6	Guru mulai menjelaskan materi yang akan disampaikan		
7	Guru menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar lainnya		
8	Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran		
9	Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik		
10	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan		
Penutup			
11	Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan dari pelajaran yang telah dilakukan		

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12	Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan		
13	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya		

Lampiran 4 (Pedoman Observasi Peserta Didik)

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1.1 Peserta didik mampu memahami media pembelajaran yang disajikan oleh guru		
		1.2 Peserta didik menyampaikan apa yang mereka ketahui terkait hak dan kewajiban		
2.	Membangun keterampilan dasar	Peserta didik mampu mencari dan menentukan informasi yang penting.		
3.	Membuat kesimpulan	3.1 Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.		
		3.2 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar		
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	Peserta didik mampu membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar.		
5.	Mengatur strategi dan taktik	5.1 Peserta didik mampu menuliskan dan menyebutkan hasil jawabannya serta memberikan alasan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.		
		5.2 Peserta didik mampu melakukan pengecekan ulang hasil jawabannya dengan tepat.		

Lampiran 5 (Pedoman Wawancara Guru)

No	Sub Bab	Pertanyaan	Jawaban
1	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Berpikir Kritis	1. Menurut Ibu Faktor-faktor apa saja dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kritis pada siswa?	
		2. Menurut Ibu Dari faktor-faktor tersebut mana yang paling diprioritaskan?	
		3. Menurut Ibu Apakah faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi?	
		4. Upaya apa yang Ibu lakukan dalam mengembangkan berpikir kritis agar siswa aktif dalam proses pembelajaran?	
2	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	1. Apakah siswa mampu mengidentifikasi isi	

		materi hak dan kewajiban?	
		2. Apakah siswa mampu mengemukakan pendapat individu saat pembelajaran materi hak dan kewajiban?	
		3. Apakah siswa mampu membedakan antara hak dan kewajiban?	
		4. Apakah siswa mampu memberikan kesimpulan mengenai materi hak dan kewajiban saat pembelajaran selesai?	

		5. Apakah siswa mampu membuktikan pendapatnya mengenai materi hak dan kewajiban?	
--	--	--	--

3	Cara Menilai Kemampuan Berpikir Kritis	Cara ibu menilai kemampuan berpikir kritis siswa seperti apa?	
---	--	---	--

4	Faktor-Faktor Pembentuk Kemampuan Berpikir Kritis	Menurut ibu, faktor-faktor pembentuk kemampuan berpikir siswa itu apa saja?	
---	---	---	--

Lampiran 6 (Pedoman Wawancara Peserta Didik)

No	Sub bab	Pertanyaan	Jawaban
1	Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis	1. Bagaimana jika kamu tidak atau belum paham dengan materi yang dijelaskan guru?	
		2. Apakah guru memberi kesempatan kamu untuk bertanya atau menjawab?	
		3. Bagaimana pertanyaan yang kamu tanyakan pada guru jika kamu belum paham?	
2	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	1. Apa kamu bisa memahami materi hak dan kewajiban saat pembelajaran?	
		2. Apakah kamu menjelaskan apa itu hak dan kewajiban menurut pendapatmu?	
		3. Apakah kamu bisa membedakan diantara hak dan	

		kewajiban?	
		4. Apakah kamu bisa memberikan kesimpulan dari hak dan kewajiban itu?	
		5. Apa kamu bisa membuktikan kalau pendapat kamu itu benar?	
3	Cara Menilai Kemampuan Berpikir Kritis	Cara kamu tahu bahwa kamu sudah berpikir kritis itu seperti apa?	
4	Faktor Pembentuk Berpikir Kritis	1. Apakah kamu lebih suka menyelesaikan masalah secara individu atau dengan diskusi kelompok bersama teman-teman?	
		2. Saat diskusi	

		kelompok, jika ada perbedaan pendapat bagaimana sikap yang dilakukan?	
		3. Bagaimana kamu memastikan bahwa jawaban atau ide dari memecahkan masalah yang kamu kerjakan itu benar?	
		4. Bagaimana sikap kamu saat diskusi kelompok	
		5. Bagaimana cara kamu menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok?	

Lampiran 7 (Data Hasil Observasi Subjek 1)

Data Hasil Observasi Subjek 1 (OS1)

Nama Observer : Salsa Devina Putri
 Nama Observee : SAH
 Hari/tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
 Pukul : 10.30-11.30
 Kode Observasi : OS1

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1.1 Peserta didik mampu memahami media pembelajaran yang disajikan oleh guru	✓	
		1.2 Peserta didik menyampaikan apa yang mereka ketahui terkait hak dan kewajiban	✓	
2.	Membangun keterampilan dasar	Peserta didik mampu mencari dan menentukan informasi yang penting.	✓	
3.	Membuat kesimpulan	3.1 Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.	✓	
		3.2 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar	✓	
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	Peserta didik mampu membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar.	✓	
5.	Mengatur strategi dan taktik	5.1 Peserta didik mampu menuliskan dan menyebutkan hasil jawabannya serta memberikan alasan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.	✓	
		5.2 Peserta didik mampu melakukan pengecekan ulang hasil jawabannya dengan tepat.	✓	

Lampiran 8 (Data Hasil Observasi Subjek 2)

Data Hasil Observasi Subjek 2 (OS2)

Nama Observer : Salsa Devina Putri
 Nama Observee : NQ
 Hari/tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
 Pukul : 10.30-11.30
 Kode Observasi : OS2

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1.1 Peserta didik mampu memahami media pembelajaran yang disajikan oleh guru	✓	
		1.2 Peserta didik menyampaikan apa yang mereka ketahui terkait hak dan kewajiban	✓	
2.	Membangun keterampilan dasar	Peserta didik mampu mencari dan menentukan informasi yang penting.		x
3.	Membuat kesimpulan	3.1 Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.	✓	
		3.2 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar		x
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	Peserta didik mampu membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar.	✓	
5.	Mengatur strategi dan taktik	5.1 Peserta didik mampu menuliskan dan menyebutkan hasil jawabannya serta memberikan alasan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.		x
		5.2 Peserta didik mampu melakukan pengecekan ulang hasil jawabannya dengan tepat.	✓	

Lampiran 9 (Data Hasil Observasi Subjek 3)

Data Hasil Observasi Subjek 3 (OS3)

Nama Observer : Salsa Devina Putri
 Nama Observee : AAR
 Hari/tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
 Pukul : 10.30-11.30
 Kode Observasi : OS3

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Check (✓)	
			✓	x
1.	Memberikan penjelasan sederhana	1.1 Peserta didik mampu memahami media pembelajaran yang disajikan oleh guru	✓	
		1.2 Peserta didik menyampaikan apa yang mereka ketahui terkait hak dan kewajiban		x
2.	Membangun keterampilan dasar	Peserta didik mampu mencari dan menentukan informasi yang penting.		x
3.	Membuat kesimpulan	3.1 Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.		x
		3.2 Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar	✓	
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut	Peserta didik mampu membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya adalah jawaban yang benar.		x
5.	Mengatur strategi dan taktik	5.1 Peserta didik mampu menuliskan dan menyebutkan hasil jawabannya serta memberikan alasan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.		x
		5.2 Peserta didik mampu melakukan pengecekan ulang hasil jawabannya dengan tepat.		x

Lampiran 10 (Data Hasil Observasi Subjek 4)

Data Hasil Observasi Subjek 4 (OS4)

Nama Observer : Salsa Devina Putri
 Nama Observee : DA
 Hari/tanggal : Selasa, 30 Mei 2023
 Pukul : 10.30-11.30
 Kode Observasi : OS4
 Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

No.	Aktivitas Guru	Ya	Tidak
Pendahuluan			
1	Guru menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	✓	
2	Guru memeriksa kehadiran peserta didik	✓	
3	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	✓	
4	Guru menyampaikan motivasi dan manfaat mempelajari materi yang akan dibahas	✓	
5	Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai	✓	
Kegiatan Inti			
6	Guru mulai menjelaskan materi yang akan disampaikan	✓	
7	Guru menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar lainnya	✓	
8	Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran	✓	
9	Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik	✓	
10	Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	✓	
Penutup			

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11	Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/ kesimpulan dari pelajaran yang telah dilakukan	✓	
12	Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan	✓	
13	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	✓	

Lampiran 11 (Verbatim Wawancara Subjek 1)

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1 (WS1)

Nama : SAH
 Umur : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Peserta didik kelas IV

Wawancara Subjek 1

Hari/tanggal : Rabu, 31 Mei 2023
 Waktu : 09.57-10.10
 Latar Tempat : Kelas IV SDN 212 Harapan Kota Bandung
 Alat Perekam : *Handphone*
 Kode Wawancara : WS1

Gambaran dan Respon Subjek saat Proses Wawancara :

Subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan bersemangat, tetapi suara subjek tidak terlalu keras karena sedang kurang sehat dan memakai masker.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1.	Selamat pagi S (inisial), teteh mau nanya-nanya boleh?	Iya boleh, tapi aku pake masker ya lagi pilek.	Permulaan
2.	Iya gapapa, S tau ga kemampuan berpikir kritis tuh apa?	Ngga teh, emangnya apa?	Pembukaan
3.	Jadi kemampuan berpikir kritis itu misalkan S pas lagi belajar di kelas itu memikirkan tentang materi pelajaran, terus S bertanya apa yang ada dipikiran Sheila, Sheila juga bisa ngungkapin pendapat tentang materi itu. Contohnya tentang materi hak dan kewajiban.	Oh iya aku ngerti, kalau hak dan kewajiban udah tau teh	Peserta didik mengerti materi hak dan kewajiban.

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Sheila tau kan hak dan kewajiban itu apa?		
4.	Kalo S belum atau ga ngerti penjelasan pelajaran dari bu DA, biasanya S ngapain?	Nanya ke bu DA nya atau mikir sendiri gitu kira-kira apa ya jawaban dari pertanyaan aku. Atau kadang sambil ngobrol aja sama temen sebangku, nanya dia udah ngerti belum. Saling nanya aja teh, tapi seringnya aku nanya ke bu DA.	Upaya peserta didik untuk mengerti materi yang disampaikan dan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dimilikinya.
5.	Apa bu DA ngasih kesempatan S atau temen-temen yang lain buat nanya?	Iya ngasih teh	Upaya guru dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
6.	Gimana pertanyaan yang S tanyain ke bu DA kalo belum paham? Contoh pertanyaannya ya	“Ibu ini soalnya tuh gimana? S belum ngerti” gitu teh	Contoh pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik kepada guru.
7.	S bisa paham materi hak dan kewajiban pas pembelajaran ga?	Iya aku ngerti	Peserta didik memahami materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila
8.	Hak itu apa? dan kewajiban itu apa?	Hak itu yang harus kita terima, kewajiban itu yang harus kita lakukan.	
9.	Bedanya hak dan kewajiban apa?	Kalo hak kan kita terima, kalo kewajiban kita harus lakuin secara wajib gitu.	
10.	Contohnya hak dan kewajiban sebagai peserta didik itu apa?	Kalo hak peserta didik itu kaya istirahat gitu, kalo kewajiban itu belajar.	
11.	Kalo menerima pembelajaran itu masuknya hak atau kewajiban?	Hak	
12.	Cara buat buktiin kalau jawaban kamu benar atau	Aku tanya lagi ke bu DA bener ga jawaban aku, bisa juga liat buku, atau	Peserta didik berusaha mencari bukti kuat yang

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	pendapat kamu benar itu gimana?	nanya ke temen yang aku percaya. Bisa juga aku nanya pas pulang sekolah ke orang tua.	mendukung pendapat atau jawaban yang dimilikinya.
13.	Betul, nah cara S tau kalo S udah berpikir kritis itu gimana?	Ngejawab pake pendapat sendiri kalo bu DA nanya, kalo aku udah yakin sama jawabannya.	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru dengan pendapatnya sendiri.
14.	S lebih suka menyelesaikan masalah tuh secara sendiri atau sama kelompok/temen-temen yang lain?	Lebih suka sendiri	Peserta didik lebih memilih menyelesaikan masalah secara individu.
15.	Pas diskusi kelompok kalo ada perbedaan pendapat sikap S gimana?	Kaya gapapa, terima aja. Kan itu pendapat dia yang harus kita hargain juga kan. Tapi kalau lagi nyari jawaban, kita diskusi lagi sampai nemu jawaban yang menurut kelompok kita paling benar, dan semuanya setuju sama jawabannya itu.	Sikap peserta didik saat ada perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok adalah menghargainya dan mendiskusikan bersama jawaban yang paling tepat.
16.	Gimana cara S memastikan ide atau pendapat yang S sampaikan itu benar?	Apa, ya langsung jawab sesuai apa yang aku pahami.	Peserta didik menyampaikan pendapat sesuai pemahamannya.
17.	Sikap S pas diskusi kelompok tuh gimana?	Ngebantu temen, ngebantu temen diskusi, nanyain kira-kira jawaban menurut kamu apa. Biar aku tau jawaban dia apa, atau misalkan dia udah punya jawaban atau belum, tapi malu dan takut bilang.	Sikap peserta didik ketika diskusi kelompok adalah membantu teman-teman mengungkapkan pendapat atau jawaban dalam diskusi.
18.	Cara kamu nyampein pendapat waktu diskusi kelompok kaya gimana?	Ya langsung ngomong pendapat aku tuh kaya gini gini gini gitu.	Peserta didik akan langsung menyampaikan pendapatnya apabila sudah memiliki jawaban.

Lampiran 12 (Verbatim Wawancara Subjek 2)

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2 (WS2)

Nama : NQ
 Umur : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Peserta didik kelas IV

Wawancara Subjek 2

Hari/tanggal : Rabu, 31 Mei 2023
 Waktu : 10.11-10.20
 Latar Tempat : Kelas IV SDN 212 Harapan Kota Bandung
 Alat Perekam : *Handphone*
 Kode Wawancara : WS2

Gambaran dan Respon Subjek saat Proses Wawancara :

Saat menjawab pertanyaan, terkadang subjek 2 terlihat seperti kebingungan dan tidak terlalu bersemangat.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1.	Selamat pagi, kamu namanya siapa?	NQ kelas 4B	Perkenalan
2.	N, teteh mau nanya-nanya boleh?	Boleh	Pembukaan
3.	N tau ga kemampuan berpikir kritis tuh apa?	Ngga	Peserta didik belum mengetahui tentang kemampuan berpikir kritis.
4.	Jadi kemampuan berpikir kritis itu misalkan N pas lagi belajar di kelas itu memikirkan tentang materi pelajaran, terus kamu bertanya apa yang ada dipikiran kamu, kamu juga bisa ngungkapin pendapat tentang	Tau teh	Peserta didik mengetahui tentang materi hak dan kewajiban.

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	materi itu. Contohnya tentang materi hak dan kewajiban. N tau kan hak dan kewajiban itu apa?		
5.	Kalo N belum atau ga ngerti penjelasan pelajaran dari bu DA biasanya N ngapain?	Nanya	Upaya yang dilakukan peserta didik apabila ada yang belum dipahami.
6.	Bu DA suka ngasih kesempatan kamu atau temen-temen yang lain buat nanya ga?	Ngasih	Upaya guru dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
7.	Contoh pertanyaan yang kamu tanyain ke bu DA kalo belum paham gimana? Contoh yang pernah ditanyain aja.	“Ibu, hak itu apa?” gitu	Contoh pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik kepada guru.
8.	N bisa paham materi hak dan kewajiban pas pembelajaran ga?	Iya pernah, bisa	Peserta didik sudah memahami materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
9.	Bedanya hak dan kewajiban apa?	Kalo hak itu yang harus kita miliki, kalo kewajiban itu yang harus kita lakukan.	
10.	Kamu bisa ngasih kesimpulan atau contohnya hak dan kewajiban sebagai peserta didik itu apa ga?	Kalo kewajiban peserta didik iu harus sopan dan hormat kepada guru-guru. Kalo haknya, kita harus belajar.	
11.	Kalo kewajibannya harus belajar, berari haknya mendapatkan?	Nilai	

12.	Cara kamu ngebuksiin kalo jawaban atau pendapat yang kamu sampein itu benar gimana?	Nanya lagi ke guru	Peserta didik mengonfirmasi jawaban atau pendapatnya dengan bertanya kepada guru.
13.	Iya, terus cara kamu tau kalo kamu udah berpikir kritis itu gimana?	Aku bertanya	Peserta didik langsung menanyakan kepada guru apabila ada yang belum dipahami.
14.	N lebih suka menyelesaikan masalah tuh secara sendiri atau sama kelompok/temen-temen yang lain?	Sendiri	Peserta didik lebih memilih menyelesaikan masalah secara individu.
15.	Pas diskusi kelompok kalo ada perbedaan pendapat sikap kamu gimana?	Baik, aku menghargai	Sikap peserta didik ketika diskusi kelompok adalah menghargai pendapat teman.
16.	Gimana cara N memastikan jawaban atau pendapat yang kamu sampaikan itu benar?	Nanya ke guru	Upaya yang dilakukan peserta didik untuk memastikan jawaban yang dimilikinya benar.
17.	Sikap kamu pas diskusi kelompok tuh gimana? Misalkan ikut ngerjain, ikut kerjasama, menghargai.	Ikut ngerjain	Peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
18.	Cara kamu nyampein pendapat waktu diskusi kelompok kaya gimana?	Ngeliat ke buku	Sebelum menyampaikan pendapat dalam diskusi,

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			peserta didik mencari jawaban dari buku.
19.	Oh ngeliat ke buku,, terus bilang apa?	“Jawaban aku gini”, iya gitu teh	Contoh penyampaian pendapat dalam diskusi kelompok.

Lampiran 13 (Verbatim Wawancara Subjek 3)

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3 (WS3)

Nama : AAR
 Umur : 11 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Peserta didik kelas IV

Wawancara Subjek 3

Hari/tanggal : Rabu, 31 Mei 2023
 Waktu : 10.24-10.40
 Latar Tempat : Kelas IV SDN 212 Harapan Kota Bandung
 Alat Perekam : *Handphone*
 Kode Wawancara : WS3

Gambaran dan Respon Subjek saat Proses Wawancara :

Subjek menjawab pertanyaan dengan bersemangat, tetapi masih malu-malu dan banyak menggelengkan kepala.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1.	Hai, kamu namanya siapa?	AAR	Perkenalan
2.	A, tete mau nanya-nanya boleh?	Boleh	Pembukaan
3.	A tau ga kemampuan berpikir kritis tuh apa?	Ngga tau, apa itu?	Pembukaan
4.	Jadi kemampuan berpikir kritis itu misalkan A pas lagi belajar di kelas itu memikirkan tentang materi pelajaran, terus kamu bertanya apa yang ada dipikiran kamu, kamu juga bisa ngungkapin pendapat tentang materi itu. Contohnya tentang materi hak dan	Ga tau	Peserta didik belum mengetahui apa itu hak dan kewajiban.

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	kewajiban. Kamu tau kan hak dan kewajiban itu apa?		
5.	Kalo A belum atau ga ngerti penjelasan pelajaran dari bu DA, biasanya A ngapain?	Nanya ke bu DA, aku sering kalau ga ngerti ngedatengin bu DA, aku duduk aja di sampingnya biar setiap pertanyaan di soal aku bisa nanya.	Peserta didik bertanya kepada guru apabila belum memahami penjelasan guru ataupun ketika belum paham mengenai soal yang diberikan.
6.	Oh iya, jadi suka di samping bu DA ya. Bu DA pernah ngasih kesempatan kamu atau temen-temen yang lain buat nanya atau menjawab ga?	Pernah	Upaya guru dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
7.	Contoh pertanyaan yang A tanyain ke bu DA kalo belum paham gimana? Misalkan nanya apa gitu. Pernah nanya ke bu DA ga?	Sering.	Peserta didik sering bertanya kepada guru.
8.	Nanya nya gimana? Contohnya aja	Nanya aja, "Ibu ini gimana?" terus kalo ada yang ga ngerti suka nanya.	Contoh pertanyaan peserta didik ketika bertanya kepada guru.
9.	A paham materi hak dan kewajiban ga?	Materi hak dan kewajiban, ga terlalu	Peserta didik belum memahami materi hak dan kewajiban.
10.	Menurut A, yang A pahamiin aja, hak itu apa?	Ga tau	
11.	Kalo kewajiban tau ga?	Ga tau juga	
12.	Berarti A bisa ga bedain hak dan kewajiban?	Ngga	
13.	Yaudah, teteh mau tau, contoh haknya A apa? Satu aja	Kaya mendapatkan baju sekolah, terus mendapatkan gatau	Peserta didik memahami hak lewat pemberian contoh.

14.	Kalo kewajibannya? Satu aja	Belajar dengan giat	Peserta didik memahami kewajiban lewat pemberian contoh.
15.	Cara A ngebuksiin jawaban A udah benar itu gimana?	Ga tau caranya	Peserta didik tidak mengetahui cara membuktikan bahwa jawaban yang dimilikinya sudah benar.
16.	Cara kamu tau kalo kamu udah berpikir kritis itu gimana? Kalo ada yang ga ngerti itu langsung ditanyain gitu.	Iya	Peserta didik langsung menanyakan kepada guru apabila ada yang belum dipahami.
17.	A lebih suka menyelesaikan masalah tuh secara sendiri atau sama kelompok/temen-temen yang lain?	Dua-duanya	Peserta didik menyelesaikan masalah secara kelompok dan individu.
18.	Pas diskusi kelompok kalo ada perbedaan pendapat sikap kamu gimana? Kalo ternyata jawaban A sama jawaban temennya tuh beda, A ngapain?	Ga ngapa-ngapain	Peserta didik kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
19.	Gimana cara A memastikan jawaban atau pendapat yang kamu sampaikan itu benar?	Ga tau, kaya firasat aja gitu jawabannya bener	Peserta didik belum berani mengungkapkan pendapat.
20.	Sikap A pas diskusi kelompok tuh gimana? Sikapnya apa diem aja, atau ikut ngerjain, ikut ngasih ide atau pendapat?	Cuma ikut ngerjain tapi ga tau	
21.	Cara kamu nyampein pendapat waktu diskusi kelompok kaya gimana? Misalkan “temen-temen aku punya pendapat gini” atau langsung ngomong	Ngga, takut salah gitu pendapatnya	

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	aja, atau ga ngungkapin pendapat?		
22.	Oh ngga ya karena takut salah	Iya nanti kalo salah semuanya tambah ribut	

Lampiran 14 (Verbatim Wawancara Subjek 4)

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 4 (WS4)

Nama : DA

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru kelas IV

Wawancara Subjek 4

Hari/tanggal : Rabu, 31 Mei 2023

Waktu : 10.49-11.15

Latar Tempat : Kelas IV SDN 212 Harapan Kota Bandung

Alat Perekam : *Handphone*

Kode Wawancara : WS4

Gambaran dan Respon Subjek saat Proses Wawancara :

Subjek menjawab pertanyaan dengan jelas dan rinci dalam menggambarkan jawabannya.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi
1.	Assalamu'alaikum, selamat pagi teh. Maaf mengganggu waktunya, saya izin mewawancarai ibu tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban. Menurut teteh, apa saja faktor yang bisa ngembangin kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran?	Walaikumsalam, menurut saya faktor yang dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik itu kayak mungkin dari motivasi peserta didiknya gitu, terus kebiasaan dari peserta didiknya sendiri, selain itu mungkin dari kemampuan peserta didiknya juga gitu apakah dia terbiasa banyak membaca, banyak ingin tahu dan mencari tahu. Dari mulai baca literasi juga, karena kalau berpikir kritis itu kalau menurut saya juga dari literasinya juga harus tinggi.	Faktor yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. 1. Motivasi peserta didik 2. Kebiasaan peserta didik 3. Pembiasaan dari guru
2.	Baik, kalau di kegiatan pembelajarannya apa yang mempengaruhi?	Kalau di kegiatan pembelajarannya mungkin dari motivasi dulu ke anaknya,	Faktor yang mengembangkan kemampuan

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		sama dari pembiasaan ke anaknya sih, iya. Pembiasaan untuk mengajak anak mencari pertanyaan dari sebuah informasi, dari berbagai materi pembelajaran, pembiasaan untuk berani bertanya, pembiasaan untuk berani mengungkapkan pendapat juga. Jadi biar anak tidak malu gitu atau tidak takut salah dalam mengungkapkan pendapatnya baik ke guru, ke teman, atau saat diskusi kelompok.	berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. 1. Motivasi peserta didik 2. Pembiasaan dari guru
3.	Terus menurut teteh, faktor yang sudah disebutin tadi saling mempengaruhi ngga?	Saling, saling mempengaruhi. Karena kalo misalnya anak-anak ngga ada motivasi buat berpikir kritis gitu nanti mereka juga kebiasaannya tuh jadi kaya kurang semangat gitu untuk mikir teh. Jadi penting banget untuk memberi motivasi ke anak dulu sebelum pembelajaran dimulai, biar jadi kebiasaan.	Faktor yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik saling mempengaruhi satu sama lain.
4.	Menurut teteh, faktor-faktor dari yang tadi itu yang paling diprioritaskan yang mana?	Untuk yang paling diprioritaskan, mungkin lebih ke motivasinya dulu, si anaknya harus ditingkatin dulu motivasinya.	Faktor motivasi adalah faktor yang paling diprioritaskan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5.	Upaya teteh yang teteh lakuin dalam ngembangin kemampuan berpikir kritis peserta didik dan biar peserta didik aktif dalam pembelajaran itu gimana?	Upayanya yang pertama dikasih motivasi dulu ya. Karena kalau motivasinya kurang pasti mereka belajarnya kaya transfer aja dari gurunya. Nah selain itu dari kebiasaan, kalau mereka kebiasaannya itu dapet transferan itu aja, ga	Upaya guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 1. Memberikan motivasi

		<p>nyari sendiri dan ga berpikir jadi faktor kebiasaan mereka juga harus ditingkatkan gitu. Contohnya bisa seperti diawal pembelajaran kita kasih kaya stimulus ke anaknya, misalnya ada gambar dan mereka diminta mengamati gambar itu, atau dari media pembelajaran juga, ditayangin video dan mereka menonton, lalu diberi pertanyaan “apa yang sudah kalian dapat setelah menonton video tersebut?”. Nah misalnya bisa juga kasih pertanyaan pemantik juga buat anaknya. Kalau di pembelajaran Pendidikan Pancasila contohnya bertanya “Apa saja kegiatan kalian di sekolah?”, dari situ peserta didik akan menjawab apa saja kegiatannya, nah kita nanti mengarahkan mereka untuk mengelompokkan, apakah kegiatan tersebut termasuk ke dalam hak sebagai peserta didik, atau sebagai kewajiban peserta didik. Jadi jangan sampai kita ngejelasin aja ke anaknya terus-terusan, tapi kita juga harus melibatkan anak biar anak teh berpikir “itu teh gambar apa ya?” atau “orang di gambar itu lagi ngapain?” gitu jadi anak mencari tau sendiri juga. Biar nanti juga kalo bisa mereka yang menjawab sendiri gitu pertanyaan dari mereka.</p>	<p>kepada peserta didik. 2. Memberikan stimulus. 3. Memberikan pertanyaan pemantik.</p>
6.	Dalam pembelajaran itu peserta didik mampu mengidentifikasi isi	Untuk hak dan kewajiban <i>alhamdulillah</i> sih bisa anak-anak.	Peserta didik kelas IV sudah bisa mengidentifikasi

	materi hak dan kewajiban ngga?		materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
7.	Peserta didik bisa mengemukakan pendapat secara individu ngga saat pembelajaran materi hak dan kewajiban?	Ada beberapa yang bisa mengemukakan pendapat individu, ada yang mulai keliatan udah paham tentang hak dan kewajiban, dan mereka selalu aktif menjawab setiap ada pertanyaan, bisa ngejelasin juga. Tapi ada juga yang masih malu-malu, yang mungkin masih belum paham diem, ga menjawab.	Terdapat peserta didik yang sudah berani mengungkapkan pendapat, tetapi masih ada yang masih malu-malu.
8.	Apa peserta didik mampu membedakan antara hak dan kewajiban?	Hampir, kayaknya di atas lima puluh persen bisa sih membedakan hak dan kewajiban.	Jumlah peserta didik yang mampu membedakan antara hak dan kewajiban.
9.	Terus apakah peserta didik mampu memberikan kesimpulan saat pembelajaran materi hak dan kewajiban selesai?	<i>Alhamdulillah</i> anak-anak bisa gitu, menyimpulkan tentang hak dan kewajiban, dan apa yang mereka pelajari pada hari itu.	Peserta didik mampu menyimpulkan materi yang dipelajari pada hari itu.
10.	Apa peserta didik bisa membuktikan kalau pendapat atau jawabannya itu benar?	Ada yang bisa, ada juga yang masih bingung. Tapi kebanyakan bisa karena mereka bisa ngasih contoh juga.	Kebanyakan peserta didik di kelas sudah mampu membuktikan bahwa pendapatnya benar dan didukung dengan memberikan contoh.
11.	Cara teteh menilai kemampuan berpikir	Kalo saya mungkin dari cara mereka menyampaikan pendapat mereka terkait	Cara guru menilai kemampuan

	kritis peserta didik itu seperti apa?	tentang materi hak dan kewajiban, terus dari misalkan mereka memiliki pertanyaan, nah dari pertanyaan itu mereka berarti udah ada berpikirnya gitu kan. Ketika mereka ada sesuatu yang belum mereka pahami gitu ya, atau ada sesuatu yang menurut mereka menarik yang ditanyakan. Nah dari situ saya bisa menilai cara berpikir kritis mereka.	berpikir kritis peserta didik dapat melalui melihat cara peserta didik menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjawab sendiri pertanyaan tersebut.
--	---------------------------------------	--	--

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampiran 15 (Kategorisasi Data)

No.	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data										
		Observasi				Wawancara				Dokumentasi		
		OS1	OS2	OS3	OS4	WS1	WS2	WS3	WS4	DS1	DS2	DS3
1.	Pelaksanaan Pembelajaran				✓ OS4.3 OS4.7 OS4.8 OS4.9 OS4.1 0 OS4.1 1				✓ WS4.1 WS4.2 WS4.3 WS4.4 WS4.5 WS4.6 WS4.7 WS4.8 WS4.9 WS4.1 0			

									WS4.1 1			
2.	Kemampuan Berpikir Kritis	✓ OS1.1. 1 OS1.1. 2 OS1.2 OS1.3. 1 OS1.3. 2 OS1.4 OS1.5. 1 OS1.5. 2	✓ OS2.1. 1 OS2.1. 2 OS2.3. 1 OS2.4 OS2.5. 2	✓ OS3.1. 1 OS3.3. 2		✓ WS1.4 WS1.6 WS1.8 WS1.9 WS1.1 0 WS1.1 1 WS1.1 2 WS1.1 3 WS1.1 6 WS1.1 7 WS1.1 8	✓ WS2.5 WS2.7 WS2.9 WS2.1 0 WS2.1 1 WS2.1 2 WS2.1 3 WS2.1 6 WS2.1 7 WS2.1 8	✓ WS3.5 WS3.8 WS3.1 3 WS3.1 4		✓ DS1.1 DS1.2 DS1.3 DS1.4 DS1.5 DS1.6. 1 DS1.6. 2 DS1.7. 1 DS1.7. 2	✓ DS2.1 DS2.3 DS2.5 DS2.6. 1 DS2.6. 2 DS2.7. 1 DS2.7. 2	✓ DS3. 1 DS3. 2 DS3. 3 DS3. 4 DS3. 6 DS3. 7

Keterangan:

1. OS1 : Observasi Peserta Didik 1 (SAH)
2. OS2 : Observasi Peserta Didik 2 (NQ)
3. OS3 : Observasi Peserta Didik 3 (AAR)
4. OS4 : Observasi Guru Kelas (DA)

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. WS1 : Wawancara Peserta Didik 1 (SAH)
6. WS2 : Wawancara Peserta Didik 2 (NQ)
7. WS3 : Wawancara Peserta Didik 3 (AAR)
8. WS4 : Wawancara Guru Kelas (DA)
9. DS1 : Dokumentasi Peserta Didik 1 (SAH)
10. DS2 : Dokumentasi Peserta Didik 2 (NQ)
11. DS3 : Dokumentasi Peserta Didik 3 (AAR)

Lampiran 16 (Dokumentasi Soal HOTS Subjek 1)**Nama : SAH****Kelas : IV B****Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!**

1. Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang peserta didik!
Belajar, patuh pada guru, mengerjakan PR
2. Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang peserta didik!
Istirahat, ekskul angklung, makan
3. Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang anggota keluarga!
Membersihkan rumah, patuh pada orang tua, membantu orang tua
4. Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang anggota keluarga!
Makan, tidur, belajar
5. Jelaskan yang dimaksud dengan kepemilikan hak dibatasi oleh hak orang lain!
Bahwa kita tidak boleh mengambil hak orang lain karena itu kebebasan orang lain
6. Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah.
 - a. Apakah hak Riri?
Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah
 - b. Apakah tanggungjawab Riri terhadap haknya?
Harus menghargai apa yang ayahnya berikan
7. Orang tua Doni bukanlah orang kaya, mereka bekerja keras agar Doni bisa bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal. Hal ini karena sekolah tersebut terkenal dengan lulusannya yang memiliki nilai tinggi.
 - a. Apakah hak Doni?
Bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal
 - b. Apakah kewajiban Doni kepada orang tuanya?
Harus rajin belajar karena orang tua Doni sudah mempersekolahkan yang biayanya mahal

Lampiran 17 (Dokumentasi Soal HOTS Subjek 2)**Nama : NQ****Kelas : IV B****Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!**

1. Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang peserta didik!
Belajar, istirahat, eskul
2. Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang peserta didik!
Sopan, ramah, senyum
3. Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang anggota keluarga!
Makan, belajar, minum
4. Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang anggota keluarga!
Baik, kasih sayang, sopan santun
5. Jelaskan yang dimaksud dengan kepemilikan hak dibatasi oleh hak orang lain!
Tidak boleh seenaknya mengambil milik orang lain
6. Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah.
 - a. Apakah hak Riri?
Seragam, buku, tas, dan sepatu
 - b. Apakah tanggungjawab Riri terhadap haknya?
Memakai barang-barang yang dibelikan orang tuanya
7. Orang tua Doni bukanlah orang kaya, mereka bekerja keras agar Doni bisa bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal. Hal ini karena sekolah tersebut terkenal dengan lulusannya yang memiliki nilai tinggi.
 - a. Apakah hak Doni?
Doni harus belajar lebih giat
 - b. Apakah kewajiban Doni kepada orang tuanya?
Hormat dan sopan

Lampiran 18 (Dokumentasi Soal HOTS Subjek 3)

Nama : AAR


Kelas : IV B

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!





























1. Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang peserta didik!
Belajar, mengerjakan tugas
2. Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang peserta didik!
Diajarin guru, istirahat
3. Sebutkan 3 (tiga) kewajiban kalian sebagai seorang anggota keluarga!
Mengerjakan PR, membantu orang tua
4. Sebutkan 3 (tiga) hak kalian sebagai seorang anggota keluarga!
Dikasih uang jajan, tidur, makan
5. Jelaskan yang dimaksud dengan kepemilikan hak dibatasi oleh hak orang lain!
.....
6. Riri dibelikan seragam sekolah, buku, tas, dan sepatu oleh ayah.
 - a. Apakah hak Riri?
Mendapatkan seragam sekolah
 - b. Apakah tanggungjawab Riri terhadap haknya?
Lalu berterima kasih pada orang tua
7. Orang tua Doni bukanlah orang kaya, mereka bekerja keras agar Doni bisa bersekolah di sekolah unggulan yang biayanya mahal. Hal ini karena sekolah tersebut terkenal dengan lulusannya yang memiliki nilai tinggi.
 - a. Apakah hak Doni?
Mendapatkan pelajaran yang bagus
 - b. Apakah kewajiban Doni kepada orang tuanya?
Belajar dengan giat

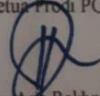
Lampiran 19 (Dokumentasi Wawancara)

Lampiran 20 (Lembar Bimbingan Skripsi)


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa: Salsa Devina Putri
NIM: 1903199
Judul Skripsi: Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar
Pembimbing I: Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M.Pd
Pembimbing II: Mubarak Somantri, M.Pd

No.	Hari, tanggal	Catatan	Tanda Tangan	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	29/2/2023	Bab I (latar belakang)		
2.	28/2/2023	Bab II - Konsep berpikir kritis		
3.	3/3/2023	Bab II Konsep berpikir kritis		
4.	4/4/2023	Instrumen observasi		
5.	11/4/2023	Instrumen wawancara		
6.	6/6/2023	Revisi Instrumen		
7.	3/6/2023	Bab IV		
8.	29/6/2023	Bab IV		
9.	4/7/2023	Bab IV - Koding		
10.	7/8/2023	- Definisi operasional - Kategorisasi Data		
11.	8/8/2023	- Koding (Kategorisasi Data)		
12.	9/8/2023	- Bab IV - Pembahasan		
13.	14/8/2023	Bab V		
14.	15/8/2023	ACC		

Bandung, 1 Agustus 2023
Ketua Prodi PGSD,

Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M.Pd
NIP. 198204262010121005

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampiran 21 (Lembar Perbaikan Skripsi)

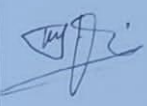


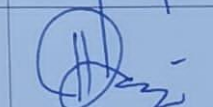
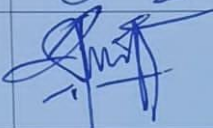
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

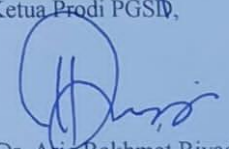
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229 Bandung 40154
Telepon (022) 2013163 Pesawat 4315
laman www.pgsd.upi.edu email: prodipgsd_fip@upi.edu

FORMAT PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : Salsa Devina Putri
NIM : 1903199
JUDUL : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar

NO	PERAN	PERBAIKAN	TANDATANGAN
1	PENGUJI 1 Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.	<ul style="list-style-type: none"> Perhatikan penulisan dengan ejaan EYD. Tambahkan literatur primer Tambahkan literatur berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar Masukkan relevansi kemampuan berpikir kritis dengan 8 kecerdasan jamak (<i>multiple intelligence</i>) 	
2	PENGUJI 2 Dwi Heryanto, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> Masukkan indikator berpikir kritis pada bagian manfaat penelitian bagi peserta didik. Masukkan pada bagian manfaat dan rekomendasi bagaimana guru membuat materi dan proses pembelajaran hak dan kewajiban dapat mudah dipahami oleh peserta didik. 	
3	PENGUJI 3 Dr. Mubarak Somantri, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> Perkuat latar belakang Perbaiki ucapan terima kasih, dosen dan kaprodi di urutan awal. Tambahkan riwayat hidup penulis 	
4	PEMBIMBING 1 Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M.Pd.		
5	PEMBIMBING 2 Dr. Mubarak Somantri, M.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> Perkuat latar belakang Perbaiki ucapan terima kasih, dosen dan kaprodi di urutan awal. Tambahkan biodata 	

Ketua Prodi PGSD,

Dr. Arie Rakhmat Riyadi, M.Pd.
NIP. 198204262010121005

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampiran 22 (Riwayat Hidup Penulis)



Penulis bernama lengkap Salsa Devina Putri, lahir di Karawang pada tanggal 14 Februari, 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis tinggal di Permata Teluk Jambe, Jl. Purabaya III blok MH no. 16, Desa Sukaluyu, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK di TK Islam Al-Muhajirin Cilegon, Banten, dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD YPWKS V Cilegon, Banten. Kemudian penulis berpindah tempat tinggal mengikuti dinas pekerjaan ayah penulis dan melanjutkan bersekolah di SDIT Al-Azhar Samarinda, kemudian penulis melanjutkan bersekolah di SDIT At-Taubah Karawang dan lulus pada tahun 2013. Kemudian peserta didik melanjutkan ke jenjang SMP dan bersekolah di SMPIT Mentari Ilmu Karawang dan lulus pada tahun 2016, lalu penulis melanjutkan bersekolah di SMA Negeri 1 Karawang dan lulus pada tahun 2019. Kemudian peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yaitu tempat penulis menyelesaikan skripsi ini, di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus pada tahun 2023 dengan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga penelitian yang berjudul Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase B di Sekolah Dasar ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Salsa Devina Putri, 2023

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE B DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repositori.upi.edu | perpustakaan.upi.edu